Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

# Pillar

90

Januari 2011

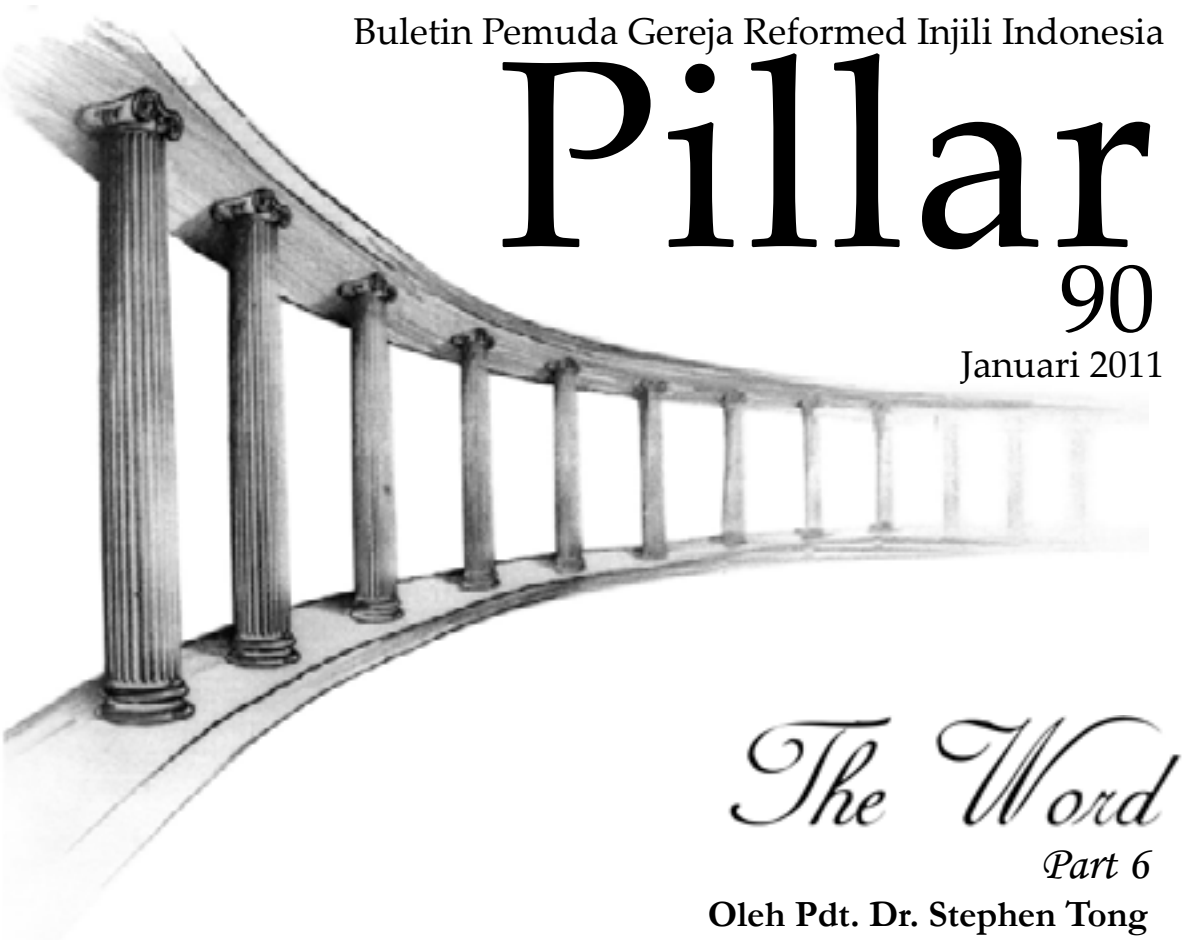

## Daftar Isi

The Word (Part 6) ..... 1

Meja Redaksi ..... 2

Natal, Cyril, dan Kekerasan: Sebuah Surat ..... 4

Pokok Doa ..... 6

Merenungkan Kenosis di Tahun Baru ..... 7

Kerajaan Allah, Gerakan Reformed Injili, dan Saya..... 9

Evaluasi ..... 11

Kembali! ..... 13

Liputan ..... 15

Resensi: Theologi Reformed .... 16

**Penasihat:**
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

**Redaksi:**
**Pemimpin Redaksi:**
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**
Adhya Kumara
Heruarto Salim

**Desain:**
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

**Redaksi Bahasa:**
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak
Yuku Sugianto

**GRII**
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

**Sekretariat GRII**
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

# The Word

## Part 6

**Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong**

Formasi di dalam Yohanes 1:1 "Pada mulanya adalah Firman", merupakan bentuk filsafat Gerika dalam upaya mereka mengerti segala sesuatu. Tiga generasi pertama filsuf Gerika kuno yaitu Thales, Anaximander, Anaximenes, masing-masing mengatakan, "Pada mulanya adalah air," "Pada mulanya adalah udara," "Pada mulanya adalah sesuatu yang tidak terbatas." Sampai suatu waktu Yohanes mengatakan, "Pada mulanya adalah Firman." Di sini kita langsung melihat perbedaan kualitatif yang ada di antara wahyu Tuhan dan spekulasi manusia. Manusia berspekulasi tentang dunia yang ada di sekelilingnya, mempertanyakan 'Apa yang pertama-tama ada di dunia dan apa yang memulai alam semesta?' Manusia terus sibuk meneliti apa, apa dan apa, tidak pernah memikirkan kemungkinan 'siapa'. Maka baik Atheisme maupun Naturalisme selalu mendasari teorinya di atas egosentris (*human-anthropocentric*). Demikianlah cara manusia berspekulasi akan segala realita alam ini, dari makhluk hidup sampai benda mati. Hal sedemikian sama sekali berbeda dengan apa yang dikatakan oleh wahyu Tuhan. Wahyu Tuhan memberitahukan kepada kita bahwa manusia memiliki rasio, manusia bisa berpikir, berspekulasi akan semua hal yang dilihatnya karena adanya keinginan untuk mengerti yang ada di dalam dirinya. Daya mengerti dan keinginan untuk mengerti sudah Tuhan tanamkan di dalam dirinya. Itulah yang disebut peta teladan Allah. Jadi sebenarnya, Allah bukan objek yang dimengerti, Dia adalah Subjek dari kebenaran, Dialah yang berinisiatif untuk menciptakan manusia, satu-satunya makhluk yang ingin tahu, mungkin mencari, dan mungkin sadar akan adanya kebenaran. Itulah sebabnya di dalam berbagai benua di dunia selalu ada orang-orang yang sungguh-sungguh berusaha mau mencari tahu akan kebenaran, mau mengerti dunia dan kehidupan ini.

**A. Kelebihan Logos Yohanes**

Di dalam filsafat Tiongkok, ada orang-orang seperti Laozi dan Konfusius yang memikirkan tentang *logos* (*dao*). Konfusius mengakui dengan jujur '*fu zi zhi yan xin yu tian dao, bu ke de er wen ye*' (berkenaan dengan alam, berkenaan dengan kebenaran langit, saya sungguh tidak dapat mengerti. Aku tidak mungkin mengerti firman surgawi). Oleh karena itu, dia menurunkan level diskusinya menjadi hanya membahas kebenaran yang bersangkut-paut dengan relasi antar manusia. Dia membagi relasi manusia jadi lima kategori:

1. *jun cheng* – antara raja dan para pejabat lainnya
2. *fu zi* – antara ayah (orang tua) dan anak
3. *fu qi* – antara suami dan isteri
4. *kun zhong* – antara saudara dan saudara, saudari dan saudari
5. *peng you* -- antara kawan dan kawan

Seluruh masyarakat terbentuk dari lima relasi itu: relasi antara raja dan pejabat, relasi antara orang tua dan anak, relasi antara suami dan isteri, relasi antara saudara dan saudara, relasi antara kawan dan kawan. Bentuk relasi masyarakat ini dipandang menjadi wadah manusia melakukan aktivitas hidupnya. Jadi, menurut Konfusius, manusia yang tidak bisa mengerti firman surga paling sedikit harus mengerti akan relasi dirinya dengan orang lain dan mengerti apa yang harus dia lakukan. Seseorang harus tahu apa yang menjadi kewajibannya terhadap pemerintah, terhadap raja, isteri, suami, saudara, kawan, orang tua, dan anak. Karena pengajaran tentang relasi dalam masyarakat inilah Konfusius menjadi salah seorang yang paling agung di bidang etika. Pengajaran Konfusius di bidang etika tidak bisa dilawan atau dilampaui baik oleh filsafat Aristoteles, kebudayaan India, Babilonia, atau kebudayaan lain. Tetapi, ajarannya tetap tidak

memadai karena dia tidak memberitahukan kepada kita dari mana asal mula dunia, apa yang terjadi setelah kematian, yang seharusnya melandasi pemikiran etika. Konfusius hanya membahas soal sifat dan relasi antar manusia. Konfusius sempat menemui Laozi, ingin mengerti *dao* lebih dalam. Tetapi, ketika mereka bertemu, Laozi justru menegur Konfusius, "Sikap dan tampangmu yang sombong, arogan, tidak jujur, tidak rendah hati, mana mungkin kau mengerti *dao*?" Maka, kebudayaan Tiongkok berhenti di sana, tak ada penemuan, pengajaran tentang *dao* yang lebih dalam.

Adapun filsafat India mengajarkan 'Di luar manusia ada Brahman, di dalam diri manusia ada Atman, itulah yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang dapat mengerti akan firman yang ada di alam semesta'. Tetapi yang mereka sebut sebagai Brahman itu hanyalah suatu prinsip. Berbeda dengan Alkitab, Yohanes berkata di ayat 1, "Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Tiga pernyataan ini langsung membahas lokasi, identitas, dan sifat dari Firman itu. Jadi, yang Yohanes kemukakan di sini bukanlah sesuatu yang ada di alam semesta, juga bukan prinsip yang berada di alam semesta, dia menjelajah sampai ke dunia metafisika, bahkan ke wilayah supra-alam, dan memberikan satu kesimpulan 'Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman adalah Allah' - kesimpulan yang tak pernah ada di buku, di ajaran agama, filsafat, atau kebudayaan mana pun. Manusia dengan kepandaian rasionya tidak mungkin dapat mengutarakan apa yang Yohanes ungkapkan melalui ketiga kalimat di dalam Yohanes 1:1 itu.

**B. Keunikan Logos Yohanes**

Menurut Laozi, firman beredar, berotasi dan bergerak di alam semesta, tetapi tidak melekat, firman terikat oleh alam semesta. Firman itu ada pada dirinya sendiri, tidak bergantung pada siapapun, dan ada sampai selama-lamanya, bersifat kekal. Konsep ini mirip sekali dengan ajaran Alkitab, di mana Tuhan Allah memperkenalkan Diri-Nya sebagai satu Pribadi yang ada pada diri-Nya sendiri, ada dari kekal sampai kekal, bahkan konsep inkontingensi, imortalitas, dan kekal berasal dari Allah sendiri. Allah adalah Allah yang berada dalam Diri-Nya sendiri, Mendukung Diri Sendiri, Cukup pada Diri Sendiri, Allah yang ADA selama-lamanya. Allah ada sampai selama-lamanya, bukan prinsip, juga bukan kuasa yang ada di dalam alam, Dia adalah Pribadi yang unik, Pencipta yang pertama-tama ada di dalam konsep kebudayaan orang Yahudi. Dengan ini, Yohanes sudah memberikan suatu kerangka yang sangat jelas. Dia tidak menyamakan Firman dengan alam semesta, melainkan menyamakan Firman dengan Pencipta alam semesta. Suatu fakta dan pemikiran yang sangat berbeda, baik terhadap filsafat Timur maupun filsafat Barat. Firman itu adalah Allah, dan Firman itu tidak terikat oleh dunia ini. Penting bagi kita untuk mengerti bahwa orang Kristen percaya akan sifat Allah yang transenden (jauh melampaui dan di atas alam) bukan menempel di dunia dan juga bukan tersembunyi di dunia karena Dia melampaui dunia. Di dalam Efesus 4, Paulus mengemukakan tiga kalimat yang sangat hebat yang tidak pernah kita temukan di dalam buku lain, "Allah *melampaui* segala sesuatu, *beredar* di dalam segala sesuatu, *berada* di dalam segala sesuatu." Kalimat pertama langsung memperlihatkan konsep Allah orang Kristen yang amat berbeda dengan semua konsep Allah yang ada di dalam kebudayaan atau agama lain. Misalnya, Pantheisme yang memandang Allah adalah alam dan alam adalah Allah. Artinya, Allah ada di dalam alam, Allah identik dengan totalitas alam; Allah diidentikkan dengan alam itu sendiri. Allah Pantheisme ini mengaktualisasi diri-Nya lewat alam semesta yang terus-menerus berkembang tanpa berhenti. Di kemudian hari, pemikiran ini diadopsi dan dikembangkan oleh seorang filsuf Jerman, Hegel. Hegel, tidak menggunakan istilah Allah melainkan *Absolute Spirit* (Roh Absolut). Roh yang terus-menerus bergerak dan mengaktualisasikan dirinya di dalam sejarah lewat prinsip silogisme, yaitu adanya tesis akan dilawan oleh anti-tesis dan melahirkan sintesis.

Allah yang sejati bukan diikat dan berada di dalam lingkup alam karena alam adalah alam ciptaan-Nya. Ia berada di luar alam semesta karena Dia yang menciptakan alam semesta ini. Dia juga berkuasa atas alam semesta karena Dia juga merupakan Sang Pemelihara dan Penopang alam semesta. Pengertian yang sedemikian rumit oleh Rasul Yohanes diutarakan hanya di dalam satu ayat: "Pada mulanya adalah Firman. Firman itu bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah."

## Dari Meja Redaksi

Salam pembaca Pillar yang setia - Happy New Year 2011!

STOP PRESS!!
**NEW WEBSITE** - www.buletinpillar.org. Di tahun baru ini Pillar *online* sudah diupdate dengan tampilan dan fungsi-fungsi yang baru. Kalian dapat mengirimkan komentar dan masukan ataupun berdiskusi pada setiap artikel yang terdapat di *website*. Jangan lupa *visit* dan jadikan *favourite* di komputer Anda, *ok*! Silahkan memberikan masukan ataupun saran-saran yang membangun *yah*. Selamat berpartisipasi dalam *website* Pillar yang baru.

Melewati tahun yang baru selalu membawa kebahagian dan ucapan syukur tertentu bagi setiap kita tentunya. Apakah Anda sudah mengambil waktu untuk merenungkan dan evaluasi bagaimana anda menjalani 365 hari di tahun 2010? Apakah Anda akan tertunduk malu karena berbagai kegagalan dan dosa bagaikan noda hitam di sejarah hidup Anda? Ataukah Anda dengan setia menjalani panggilan Tuhan di tahun yang lalu? Standar kesuksesan apakah yang dipakai dalam menilai? Materi? Pencapaian prestasi? Atau apa? Pillar memuat 1 artikel yang sangat baik menolong kita dalam memakai standar yang tepat dalam kita mengevaluasi kesuksesan hidup kita.

Sudah menjadi tradisi bahwa edisi awal tahun Pillar mengulas tema "Reformed Injili" mengapa? Karena Kita yang di dalam gerakan tersebut perlu terus menerus diasah semakin tajam dalam pengertian dan panggilan kita untuk kita menerjunkan diri ke dalamnya. Mari kita mulai tahun 2011 ini dengan suatu semangat yang baru!

Redaksi PILLAR

**C. Logos dalam Pikiran Yunani**

Sebenarnya, istilah *logos* sudah muncul beberapa ratus tahun sebelum Yohanes menulis Injil Yohanes. Kita pernah membahas dua aliran yang menggunakan istilah *logos*, yaitu: 1) *Heracletian School* dan 2) *Stoicism*. Tapi *logos* yang dibahas di dalam *Philosophy of Becoming* (Filsafat Menjadi) yang diwakili ole Heraklitos hanyalah berupa prinsip perubahan yang tak pernah berubah: Dulu dunia berubah, sekarang dunia berubah, dan selama-lamanya dunia akan terus berubah. Prinsip "segala sesuatu terus berubah" yang tak pernah tidak berubah inilah yang disebut "*firman*" oleh Heraklitos. Jadi *"firman"* ini bagaikan api yang dari detik ke detik, dari zaman ke zaman tetap sama: menyala, membakar, namun tidak akan pernah ada suatu bentuk api yang permanen, baku, tak berubah. Pengertian yang tidak memiliki kaitan dengan Pribadi Penciptaan dan Penguasa alam semesta ini mengandung bibit pemikiran Atheis. Seluruh konsep Atheis-Materialis yang memberi pengaruh kepada Demokritos, Karl Marx, Komunisme, sampai Atheisme Abad 21 dipengaruhi oleh *Philosophy of Becoming*.

Di zaman yang sama, sebelum kelahiran Heraklitos di Gerika, di Tiongkok telah ada satu buku yang sedemikian mempengaruhi kaum cendekiawan hingga saat ini: *The Book of Changes (I Ching)*, yang memberikan deskripsi tentang *ba gua* (segi delapan) yaitu kombinasi 8X8=64. Intinya, perubahan dan perubahan itulah yang mengakibatkan segala sesuatu yang kita lihat mempunyai bentuk yang berbeda. Menurut pemikiran ini, seluruh keragaman di dalam alam semesta ini terjadi dikarenakan prinsip perubahan yang diterangkan dalam buku itu. Buku ini sedemikian dirindukan untuk dipelajari oleh Konfusius. Dia mengatakan, "Berikan kepadaku usia lima atau sepuluh tahun lagi maka aku akan mempelajari dengan sungguh-sungguh buku *The Book of Changes,* agar aku bisa terhindar dan melepaskan diri dari berbuat kesalahan besar di dalam hidupku." Jadi, sejak lebih dari 2.700 tahun yang lalu di Tiongkok sudah dikenal konsep perubahan yang kita kenal sebagai *ba gua (segi delapan)*. Dan sejak lebih dari 2.500 tahun yang lalu, di Gerika yang diwakili oleh Heraklitos juga sudah mengenal konsep perubahan yang dikenal sebagai *Philosophy of Becoming*.

180 tahun sesudah Heraklitos mengemukakan pendapatnya tentang perubahan mendasar dan tentang prinsip tidak berubah, muncul suatu aliran di Gerika yang menamakan diri Stoicisme. Stoicisme dimulai sekitar abad 4 SM dan hilang sekitar abad 4 M. Selama 750 tahun Stoicisme menjadi pemikiran penting di Gerika. Pikiran ini sempat menaklukkan mulai dari istana, seperti Kaisar Markus Aurelius sampai kepada budak-budak yang cerdas seperti Epitectus, yang hidup sezaman dengan Nero dan Seneca, sezaman dengan Tuhan Yesus dan Paulus. Menurut Stoicisme, alam semesta bagaikan tubuh yang berdarah dan berdaging, tetapi tubuh ini tidak berarti apa-apa jika tidak ada jiwanya, yaitu "firman". Maka, materi di dalam alam semesta ini adalah tubuh kosmis sedangkan firman itu adalah jiwa kosmis. Firman atau *logos* ini yang bekerja di dunia yang kelihatan, di alam semesta ini, yang menggerakkan bumi, musim, dan berbagai perubahan yang ada. Maka, di sini terdapat alam yang mati dan *logos* yang hidup. Di manakah posisi manusia? Manusia berada di tengah-tengahnya. Maka, manusia menjadi satu-satunya makhluk yang mempunyai daya pikir, yang memiliki kemungkinan untuk mencari, mengerti, dan sadar akan keberadaan dan khasiat *logos*. Itu sebabnya, manusia dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dari semua makhluk lainnya. Di dalam diri manusia mengandung bagian dari *logos,* yang disebut sebagai *logikos*. *Logikos* bagaikan tetesan air yang keluar dari induk atau sumbernya. Karena *logikos* keluar dari *logos* maka *logikos* memiliki sifat yang sama dengan *logos*. Bukan hanya memiliki sifat yang sama, tetapi juga ingin kembali bersatu dengan logos. Ini merupakan kerinduan untuk menyatu dengan "*the mother water*" yaitu *logos*. Itulah sebabnya manusia mau mendengar, memikirkan, mencari, bahkan rela mengeluarkan banyak uang untuk studi ke luar negeri demi menjadi orang yang mengerti dan pandai. Jadi, apa yang seharusnya manusia cari untuk dimengerti tidak lain tidak bukan adalah *Logos*. Jadi, *logikos* harus mencari *Logos*.

> *Hanya dengan satu ayat ini saja, Alkitab mampu menghancurkan seluruh sistem kebudayaan dan seluruh aliran pemikiran filsafat. Ini membuktikan bahwa kuasa firman Tuhan itu sedemikian besar.*

Filsafat India (Timur) memiliki kesamaan pemikiran dengan Filsafat Gerika (Barat). Atman yang di dalam hati ingin menyatu dengan Brahman; *Logikos* ingin menyatu dengan *Logos*. Tetapi bagi filsafat India, Brahman itu sendiri berada di dalam alam ini. Jika demikian, bukankah itu berarti Brahman ada di level materi? Namun, bukankah Alkitab juga mengatakan hal yang mirip dengan itu "di dalam segala sesuatu engkau melihat bukti bahwa Allah ada." (Roma 1:12,19)? Bukankah itu berarti kita juga melihat Allah di dalam alam? Di dalam ayat ini dinyatakan bahwa melalui dunia ciptaan yang ada di luar diri dan intuisi yang ada di dalam diri, kita dapat melihat Allah yang tidak tampak. Hal-hal yang mungkin manusia ketahui tentang Allah diletakkan di dalam dua wadah:

1. wadah eksternal yaitu alam semesta.
2. wadah internal yaitu intuisi.

Melalui intuisi kita mengetahui bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu. Namun, manusia tetap tidak bisa mengetahui di mana Allah itu berada. Itulah yang dicari oleh filsuf India, filsuf Gerika. Namun Yohaneslah yang menyingkapkan rahasia itu: Allah ada di tempat-Nya bukan di dunia materi. Di sini kita melihat pentingnya Yohanes 1:1 yang menyatakan bahwa Allah tidak menempel atau terikat dengan dunia alam ini. Di dalam Ibrani 11:3 dinyatakan bahwa "dunia ini dicipta oleh firman Allah." dan melalui Injil Yohanes maupun surat 1 Yohanes, kita akan menemukan bahwa *Logos* yang dikatakan di dalam Yohanes 1:1 adalah *Logos* yang merupakan sumber hidup, yang bersama-sama dengan Allah dan bukan bersama dengan alam. *Logos* itu juga adalah Allah, bukan alam itu Allah seperti yang diajarkan oleh Pantheisme. Betapa mengherankan ayat ini! Hanya dengan satu ayat ini saja, Alkitab mampu menghancurkan seluruh sistem kebudayaan dan seluruh aliran pemikiran filsafat. Ini membuktikan bahwa kuasa firman Tuhan itu sedemikian besar.

Saya tidak tahu seberapa banyak orang Kristen yang dapat mengerti sejauh ini. Saya juga tidak tahu seberapa banyak pendeta yang memberi penjelasan serinci ini kepada orang Kristen. Satu hal yang pasti, jika orang Kristen tidak memiliki keinginan untuk mengerti kebenaran, dia hanya mengerti Alkitab dari kulitnya saja. Bagaikan orang yang mengupas kacang, lalu menyerakkan semua kulit kacang yang tipis itu, tetapi orang itu tidak memakan kacangnya. Maka, biarlah kita mau mengerti lebih lanjut akan keunikan Alkitab - firman Tuhan - yang mempunyai *perbedaan kualitatif* dibandingkan semua agama dan filsafat lain. *Soli Deo Gloria.* Amin.

# NATAL, CYRIL, DAN KEKERASAN: SEBUAH SURAT

*"If history teaches us anything, then, it is that humanity's irrepressible religiosity is exceeded only by its incessant and unbearable cruelty"*[1]

Yang terkasih, Cyril, Uskup Agung (*Archbishop*) di Alexandria, yang tetap teguh di dalam iman kepada Tuhan, salam di dalam nama Tuhan.[2]

Bulan Desember sudah lewat. Kami sudah melewati Natal – merayakan dan mengingat kembali kedatangan Anak Tunggal Allah, Yesus Kristus, membawa damai dan memperdamaikan dunia dengan Allah. Akan tetapi, kenyataan dunia akhir-akhir ini membawa ironi. Bukannya damai, tetapi kekerasan yang merajalela dan membawa banyak korban jiwa. Kalau kami sebutkan satu per satu, tak cukup kertas untuk menampungnya. Yang lebih menyedihkan, pemicu kekerasan bukan dimonopoli oleh kaum tak beragama, tetapi juga oleh banyak orang yang mengaku dirinya religius, bahkan sebagai pengikut Yesus Kristus, Sang Damai itu.

Entah kenapa kerisauan kami mengingatkan kami pada suatu masa, sekitar 1.600 tahun lampau, di mana saat itu engkau, Cyril, memerintah sebagai Uskup Besar gereja di Alexandria. Karena galau hati kami inilah, surat ini kami tuliskan sebagai pemaparan proses pergumulan yang kami mencoba untuk mengerti.

Sungguh hidup dan karyamu adalah contoh menakjubkan tentang sebuah niatan dan dedikasi yang mendalam akan dunia theologi dan gereja (*ecclesiastical courses*). Beberapa contoh bisa kami sebut tentang karyamu: *Commentaries on St John Gospel, Isaiah, Luke, and the Minor Prophets,*[3] belum lagi tulisan theologi yang engkau tulis tentang *Trinity* dan *Christology.*[4] Selain kumpulan karya yang mengesankan ini, engkau juga berhasil mengatur kehidupan gerejawi di wilayah Roma Timur selama lebih dari tiga dekade, walau dengan tantangan dari keuskupan Konstantinopel tetapi engkau tetap tanpa berkompromi menghajar tuntas segala ajaran sesat.[5]

Akan tetapi, dalam surat ini, kami ingin merujuk pada masa awal dari kepemimpinanmu, antara tahun 414 dan 428 AD. Pada masa ini, sejarahwan mencatat setidaknya empat gambaran gejolak yang terjadi di mana keterlibatanmu nampak baik secara langsung maupun tidak: *penggrebegan* dan penyitaan secara paksa gereja-gereja para pengikut *Novatianist*, kekerasan masal terhadap kaum Yahudi sekaligus pengusiran mereka besar-besaran dari kota Alexandria, bersitegang secara politis dengan Gubernur Orestes, dan pembunuhan keji terhadap seorang filsuf wanita, Hypatia.[6]

Banyak sejarahwan berusaha menjelaskan mengapa gereja saat itu terlibat dalam kekerasan tersebut. Ada yang mendukung, ada pula yang mengutuk. Pada mulanya, walaupun kami berusaha untuk mengerti keunikan konteks zamanmu dan kesulitan yang engkau hadapi sebagai "pemimpin muda"[7], kami tetap tidak menemukan dasar yang bisa menjustifikasikan penggunaan kekerasan dan kelaliman bahkan untuk kepentingan gereja.

Akan tetapi, janganlah heran, penggunaan kekerasan dan pertumpahan darah demi nama Allah bukanlah suatu hal yang asing dalam catatan sejarah. Beberapa hal bisa disebutkan di sini (walau mungkin engkau tidak awam dengan nama-nama mereka, bertahanlah untuk membacanya): abad ke-11 dan 13 di mana para prajurit perang Salib berparade menuju kota Yerusalem dan membunuh ribuan jiwa tak bersalah, periode Inkuisisi pada Abad Pertengahan merupakan masa gelap di mana banyak jiwa hilang tanpa alasan yang jelas, dan juga Perang Para Petani (*Peasants' Wars*) yang terjadi setelah peristiwa reformasi di Jerman. Untuk insiden yang lebih kini, kami bisa juga mendaftarkan konflik religius di Sri Lanka, Serbia, Kashmir, Maluku, Rwanda, dan juga, katanya "*Just War*", invasi Amerika di Irak.

Adanya "*Myth of Redemptive Violence*" – istilah yang dipakai Walter Wink untuk suatu pandangan yang menyatakan "*that violence saves, that war brings peace, and that might makes right*"[8], juga mengaburi pikiran dari banyak orang Kristen sepanjang sejarah. Ini diperparah dengan adanya tokoh tertentu yang mengaku dirinya religius dan pada saat yang sama tidak mendengarkan apa pandangan umum para orang Kristen. Invasi Amerika dan Inggris ke Irak adalah salah satu contoh. Pada tahun 2001, Presiden George Bush, yang mengaku dirinya orang Kristen lahir baru, memberikan argumen bahwa perang yang ia promosikan adalah "*a war to defend civilization*" dan Perdana Menteri Tony Blair memutuskan untuk menyertakan pasukan Inggris walaupun mendapat tentangan hebat dari gereja (*Church of England*).

Yang Terkasih, Uskup Besar Cyril, dengan amat sedih kami harus memberitahukan catatan ini kepadamu bahwa salah seorang atheis dan jurnalis dari Inggris, Christopher Hitches, bahkan mengatakan "*the real 'axis of evil' is Christianity, Judaism, and Islam*".[9] Berdasarkan catatan panjang kekerasan yang terjadi, tidaklah dibutuhkan seorang intelektual untuk menghubungkan bahwa ada aspek kekerasan yang melekat dalam sistem agama, entah dikarenakan banyak kisah kekerasan di kitab suci agama tertentu ataupun janji kehidupan abadi yang menggiurkan setelah kematian seorang martir. Di pihak lain, ada juga yang berusaha mencoba menjelaskan bahwa harus dibedakan antara apa yang sebuah agama (termasuk kekristenan) ajarkan dengan apa yang dilakukan oleh orang yang mengaku dirinya beragama (termasuk para orang Kristen). Kekristenan pada esensinya baik, sementara kekerasan yang muncul dari dalamnya bersifat impulsif, individual, terlokalisasi, dan merupakan penyimpangan dari ajaran asli.

Pada awalnya kami pun juga mengamini hipotesa tersebut. Apa yang terjadi di jalan-jalan Alexandria, di mana gerombolan rahib Nitrian menyeret tubuh tidak berdaya wanita bernama Hypatia, walaupun ada motivasi religi, hanyalah merupakan usaha brutal terbatas oleh para rahib untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang superioritas kekristenan terhadap para kaum penyembah berhala. Argumen yang sama juga bisa diterapkan dalam kasus orang Kristen yang membalas dendam terhadap kaum Islam di Maluku, orang Kristen membunuh sesama Kristen di Rwanda, atau bahkan sekali lagi

George Bush dan Tony Blair, yang memang Kristen, tetapi memimpin koalisi menginvasi Irak. Mereka semuanya pengecualian. Tidak seharusnya demikian kalau berdasarkan ajaran kekristenan yang sejati.

Akan tetapi, semakin kami memikirkannya, semakin kami berpendapat sama dengan Christopher Marshall yang mengatakan bahwa kedua alasan tersebut – satu pihak yang mengatakan kekerasan adalah bagian yang melekat dari suatu agama dan pihak lain yang mencoba membedakan antara esensi dan kenyataan suatu agama, bersifat reduksionis karena kedua alasan ini "*fail to do justice to the complexity of human behaviour and to the socially integrated nature of religious convictions and practice*"[10]. Dalam salah satu tulisannya ia juga mengutip hasil riset dari Bradford University pada tahun 2004 yang menyimpulkan bahwa "*although armed conflict may take on religious overtones, their genesis is found in a complex matrix of crisscrossing and mutually exacerbating factors, such as economics, politics, resources, ethnicity, and identity, power struggles, inequality, oppression, and other historical grievances.*"[11] Masalah agama tidak pernah berdiri sendiri karena agama selalu berinteraksi secara mendalam dengan berbagai faktor. Selain itu, rezim tidak beragama (seperti Mao di China sepajang Revolusi Kultural atau Stalin di Rusia atau Idi Amin di Uganda) kenyataannya telah membunuh lebih banyak jiwa dan membawa kekerasan yang lebih keji. Agama bukanlah satu-satunya sebab dari suatu kekerasan.

Akan tetapi, untuk mencegah kemungkinan terjadinya kekerasan, dalam agama apapun Christopher Marshall memberikan usulan yang menarik yaitu untuk melakukan Audit-Teror (*Terror-Audit*) yang ia definisikan sebagai "*a fresh and honest assessment of its own historical, moral, and theological complicity in violence.*"[12] Melakukan suatu pengecekan terhadap kemungkinan kekerasan yang bisa dipicu oleh suatu agama akan menolong memberikan kewaspadaan, peringatan, dan juga usaha pencegahan kemungkinan kekerasan itu terjadi.

Yang Terkasih Uskup Besar Cyril, kami menjadi yakin sekarang bahwa kurang adanya "*Terror-Audit*" pada masa awal kepemimpinanmu menyebabkan periode itu penuh dengan peristiwa kekerasan. Ini mungkin karena sebelumnya engkau telah terbiasa di pusat kekuasaan. Dipersiapkan selama sembilan tahun sebagai seorang *lector* oleh pamanmu, Theophilus, yang pada waktu itu juga menjabat sebagai Uskup Besar, tidaklah mudah bagimu untuk melihat kekurangan yang ada dalam sistem gerejawi pada waktu engkau dilantik. Ini ditambah dengan kenyataan bahwa wilayah pengaruh gereja pada saat itu sangat besar dan mendalam ke seluruh aspek sosial. Belum lagi para *parabalani*[13], kelompok militan yang sangat setia memberi tambahan dukungan. Pada tahun 412 AD, sebagai Uskup Besar Alexandria, engkau memiliki kekuasaan yang hampir absolut. Kondisi ini mungkin menyesatkanmu kepada kebanggaan diri dan kehilangan sentuhan terhadap realita bahwa kota dan politik gereja masih sangat rentan pada waktu itu.

Oleh karena itu, kami hendak memberitahukanmu, bahwa semakin mutlak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, semakin kecil perhatian yang ia akan berikan untuk melakukan "*Terror-Audit*" secara jujur dan mendalam. Seorang penulis, Vinoth Ramachandra, dengan singkat menyimpulkan bahwa, "*at root, violence derives from the attempt to replace God with ourselves as individuals and as nations and to force others and the world to conform to our desires.*"[14]

Cyril of Alexandria (c. 376 - 444) was the Pope of Alexandria from 412 to 444

Yang Terkasih Uskup Besar Cyril, tidakkan engkau menyadari bahwa pamanmu sering dijuluki sebagai '*Egyptian Pharaoh*'[15]? Tidakkah engkau insyaf bahwa banyak yang bernafas lega ketika engkau meninggal pada tahun 444 AD? Satu tulisan terkenal, oleh Theodoret, menggambarkan secara tepat sentimen ini: *"At last with a final struggle the villain has passed away… Observing that his malice increased daily and injured the body of the Church, the Governor of our souls has lopped him off like a canker… His departure delights the survivors but possibly disheartens the dead; there is some fear that under the provocation of his company they may send him back again to us."*[16].

Oleh karena itu, kami harus setuju dengan apa yang dinasehatkan oleh Douglas Meek bahwa "*never before have we needed so much the criticism of religion, but the most historically effective criticism of religion comes from within the religion itself.*"[17] Dan untuk kita, Kitab Suci seharusnya menjadi cermin yang mengkritisi secara mendalam. Beberapa hal bisa diutarakan di sini sebagai refleksi. Perintah Ketiga dari Taurat dengan jelas mengatakan, "Janganlah engkau menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan." Ini termasuk menggunakan nama Tuhan demi kepentingan dan kekejian yang kita lakukan. Nabi Yesaya juga membeberkan bahwa Tuhan tidak mendengarkan doa kita, "Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya…" yang dikarenakan "sebab tanganmu penuh dengan darah. Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!" (Yesaya 1:15-17) Dan Paulus pun dalam Kitab Roma mengkritisi: "Engkau bermegah atas hukum Taurat, mengapa engkau sendiri menghina Allah dengan melanggar hukum Taurat itu? Seperti ada tertulis, "Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain." (Roma 2:23-24). Sudahkah firman Tuhan menjadi cermin yang menolong kita untuk melihat seperti apa kita dan seperti apa kita seharusnya menjadi?
Kami mencoba untuk berspekulasi sekarang. Jika dan hanya jika ada kerendahan hati (*humility*) untuk berefleksi dan belajar dari kesalahan masa lalu yang mungkin telah dilakukan oleh pamanmu, engkau mungkin bisa mencegah banyak pertumpahan darah kaum Novatian dan Yahudi. Jika dan hanya jika ada suatu integritas (*integrity*) yang berani untuk memusatkan diri pada hal-hal esensi dari fungsi gerejawi, engkau mungkin tidak terlibat dalam perseteruan politik yang tidak perlu dengan Orestes ataupun tergoda untuk memobilisasi tentara *Jabalani*-mu. Jika dan hanya jika ada kesederhanaan (*simplicity*) dalam benakmu, engkau mungkin bisa mencegah orang-orang menaikkan alis mata mereka karena melihat kekayaan gereja Alexandria yang luar biasa besarnya.[18]

Iya, ketiga karakter ini: *humility, integrity, simplicity*[19] adalah hal yang seyogianya ada dalam masa awal kepemimpinanmu dan juga seharusnya dihidupi bagi seluruh pemimpin Kristen sepanjang zaman. Alangkah banyaknya kekekerasan dan pertumpahan diri yang bisa dihindari!

Oleh karena itu, kami menyetujui apa yang Miroslav Volf yakini bahwa "*the cure against religiously induced or legitimized*

*violence is not less religion, but in a carefully qualified sense, more religion.*"[20] Dalam nada yang sama, Scott Appleby juga menyatakan bahwa bertentangan dengan pandangan umum, orang beragama yang menghidupi keagamaannya dapat memberikan kontribusi yang lebih kepada perdamaian. Ia menyebut mereka sebagai militan religi tanpa kekerasan ("*nonviolent religious militants*") yang berfungsi untuk "*plumb their respective religious traditions for spiritual and theological insights and practices useful in preventing deadly conflict or limiting its spread.*"[21] Orang-orang seperti ini adalah obat penawar yang efektif terhadap racun cengkeraman kekerasan atas nama agama.

Yang Terkasih Uskup Besar Cyril, kami hendak mengakhiri surat kami dengan menyerukan tantangan dari Volf untuk melenyapkan segala kekerasan atas nama agama dari sejarah masa depan dengan mulai mempersiapkan para militan untuk perdamaian sejak sekarang: *"If we strip Christian convictions of their original and historic cognitive and moral content, and reduce faith to a cultural resource endowed with a diffuse aura of the sacred, we are likely to get religiously legitimized and inspired violence in situations of conflict. If, on the other hand, we nurture people in historic Christian convictions that are rooted in sacred texts, we will likely get militants of peace."*[22]

Iya, sebagaimana seperti diutarakan di awal surat ini, semangat Natal di mana Kristus datang membawa damai harus merasuki setiap dari kita, para militan untuk perdamaian, sehingga kekerasan atas nama Allah dan pertumpahan darah yang telah terjadi pada zaman lampau tidak perlu terulang lagi.

"Hal-hal ini, oleh karena itu, kami tuliskan untukmu demi kasih Kristus, menasihatimu sebagai seorang saudara dan mendorongmu di depan Kristus dan para malaikat-Nya bahwa engkau juga akan berpikir dan mengajarkan hal-hal ini bersama kami, sehingga damai atas gereja-gereja dapat dilindungi dan persekutuan kasih terus tidak terputuskan antara sesama imam Allah."[23]

Lisman Komaladi
Pemuda GRII Singapura

**Endnotes:**

1. Christopher D. Marshall, "For God's Sake: Religious Violence, Terrorism, and the Peace of Christ" (paper presented at the Micah Network Conference, Chiang Mai, Thailand, September 11-16, 2006), 9.
2. I adopt similar greetings Cyril used in his Letter no 1, written probably in his early years, taken from John I. McEnerney, St. Cyril of Alexandria, Letters 1-50 (Washington DC: The Catholic University of American Press, 1985), 13.
3. His other writings survived in fragments include the commentaries on Kings, Psalms, Proverbs, Song of Songs, Jeremiah, Ezekiel, Daniel, Matthew, Romans, 1 and 2 Corinthians, and Hebrews.
4. Especially his short treatise titled "That Christ Is One" and the letters to Nestorius. Both were latter immortalized in the proceedings of the Council of Ephesus and Chalcedon.
5. Norman Russell, Cyril of Alexandria (London: Routledge, 2000), 3.
6. Ibid, 7-9; McEnerney, St. Cyril of Alexandria, Letters 1-50, 1-12; John A. McGuckin, St. Cyril of Alexandria, The Christological Controversy (New York: St Vladimir's Seminary Press, 2004), 7-14.
7. McGuckin in his book (p.15) quoted Wickham's summary on the early crises of Cyril administration: "The facts are not to be denied. The picture they yield is not one of a fanatical priest, hungry for power, heading a howling mob, but of an untried leader attempting, and initially failing, to master popular forces".
8. Walter Wink, The Powers That Be: Theology for A New Millenium (New York: Doubleday, 1998), 42.
9. Christopher Hitchens, quoted in Vinoth Ramachandra, Subverting Global Myths (Downers Grrove, Illinois: InterVarsity Press, 2008), 75.
10. Marshall, "For God's Sake: Religious Violence, Terrorism, and the Peace of Christ", 7.
11. Greg Austin, Todd Kranock, & Thom Oommen, quoted in Marshall, "For God's Sake: Religious Violence, Terrorism, and the Peace of Christ", 8.
12. Ibid, 16.
13. Initially Parabalani is originally a group of able-bodied men who acted as hospital porters and ministered to the sick in a form of early Christian guild of hospital.
14. Ramachandra, Subverting Global Myths, 84.
15. Russell, Cyril of Alexandria, 6.
16. Theodoret, quoted in John J. O'Keefe, St Cyril of Alexandria, Festal Letters 1-12, trans. Philip R. Amidon (Washington: The Catholic University of America Press, 2009), 3-4.
17. M. Douglas Meeks, "What Can We Hope for Now?" in Strike Terror No More: Theology, Ethics, and the New War, ed. John Berquist (St. Louis: Chalice Press, 2002), 261.
18. Russell, Cyril of Alexandria, 10.
19. I am indebted to Christopher Wright as he pointed these three virtues in his excellent talk on October 23, 2011 in one of the plenary sessions at the recent 3rd Lausanne Congress for World Evangelization, Cape Town, South Africa (Oct 17-24, 2010). Video can be downloaded at http://conversation.lausanne.org/en/conversations/detail/11556 .
20. Miroslav Volf, "Guns and Crosses", Christian Century, May 17, 2003, under "Faith Matters", http://www.christiancentury.org/article/2003-05/guns-and-crosses [accessed on Nov 3, 2010].
21. R. Scott Appleby, The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation (New York: Rowman & Littlefield, 2000), 6-7.
22. Volf, "Guns and Crosses".
23. I again adopted similar closing regards as Cyril used in one of his letters to Nestorius: http://www.monachos.net/content/patristics/patristictexts/134-cyril-of-alexandria-second-epistle-to-nestorius [accessed on Nov 3, 2010]

# POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian KKR Natal yang telah diadakan oleh STEMI yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong selama bulan Desember 2010 di Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Singapura, dan Malaysia. Bersyukur juga untuk rangkaian KKR Regional yang telah diadakan selama tahun 2010 ini. Berdoa untuk ratusan ribu jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui Gerakan Reformed Injili Indonesia. Berdoa untuk KKR Regional 2011, kiranya setiap kita dapat turut berbagian di dalam menjangkau lebih banyak jiwa lagi pada tahun 2011.

2. Berdoa untuk mandat budaya yang dikerjakan oleh Gerakan Reformed Injili Indonesia. Bersyukur untuk Aula Simfonia Jakarta yang telah menjadi salah satu *concert hall* terbaik di dunia. Berdoa untuk setiap karya musik yang ditampilkan di sana, kiranya dapat membawa para pendengar untuk mengerti musik yang bermutu tinggi. Berdoa untuk pembangunan museum yang direncanakan akan rampung pada tahun 2011. Kiranya melalui museum ini, generasi muda bangsa ini dapat lebih mengenal karya seni yang bermutu tinggi yang pernah dihasilkan pada masa lampau.

3. Bersyukur untuk acara "70 years of Blessing 1940 - 2010" yang telah diadakan sebagai ungkapan rasa syukur Pdt. Dr. Stephen Tong kepada Tuhan. Kiranya setiap kita dapat meneladani Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam hidup bagi Kristus baik dari segi iman maupun pengorbanan diri. Kiranya api Gerakan Reformed Injili yang telah dikobarkan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dapat kita lanjutkan sebagai generasi muda sehingga semakin banyak orang boleh semakin mengenal dan mencintai Kebenaran.

Siapa yang tak lelah dengan tabiat penguasa negara ini? Semua mengeluh, semua mencibir, semua menggelengkan kepala, lalu berakhir dengan mulut-mulut yang membisu habis komentar. Sudahlah. Biarkan saja negara ini mau dibawa ke mana, mau dihancurkan seperti apa, mau diperas sampai bagaimana. Tak ada yang bisa kita perbuat. Sudah tak mungkin lagi diperbaiki. Terlalu akut. Mungkin memang sudah layak diamputasi. Itulah pemikiran sebagian rakyat Indonesia melihat negara kita.

Tetapi... itukah semangat kekristenan? Itukah semangat Natal yang baru saja kita rayakan? Tidak, semangat Natal pasti bukan seperti ini. *Spirit* Reformed tidak seperti ini. Natal harus dan pasti menghadirkan harapan dan merealisasikan perbaikan. Hal ini mungkin terjadi di dalam inkarnasi Anak Allah dan karena kerelaan mengosongkan diri Anak Allah di dalam inkarnasi.

Dari *spirit* Natal inilah, pemerintah dapat belajar bagaimana menjadi abdi rakyat, anggota parlemen belajar apa artinya menjadi wakil rakyat, rakyat belajar menjadi penopang bangsa, dan manusia belajar menjadi sesama bagi manusia lainnya. Di dalam *spirit* pengosongan diri inilah, kita menemukan kemungkinan merehabilitasi bangsa ini. Di sini dan saat ini.

**Kenosis - Melepas Hak**

Bicara mengenai kenosis adalah bicara mengenai kesediaan melepaskan hak. Dalam konteks Tuhan Yesus, pengosongan diri-Nya sungguh melampaui akal manusia. Tuhan sepenuh-penuhnya secara aktif mengambil rupa seorang hamba. *Verbum caro factum est. And the Word become flesh.*

Tentang hal ini, Dietrich Bonhoeffer di dalam *Ecce Homo* (1940) menuliskan *"God's love for human beings is put beyond any reproach of inauthenticity, beyond any doubt and uncertainty by God's entering into the life of human beings as a human being, by taking on and bearing the nature, essence, guilt, and suffering of human beings. For the love of human beings, God becomes a human being."*

Tuhan Pencipta bersedia 'menatur' ciptaan. Tuhan atas alam semesta, bersedia 'menubuh' setitik bayi kecil di ketiak semesta. Tuhan yang besar dan kekal, bersedia diringkus oleh ruang dan waktu. Bersedia... Ya, Ia bersedia…
Sudah pun hati dan laku-Nya yang demikian, Ia mewujudkan pula pengosongan diri-Nya itu dengan terobosan pilihan-pilihan yang total. Pilihan-pilihan yang menyatakan bahwa kemuliaan bukanlah dari atribut, tetapi dari esensi. Bahwa pembaharuan tak mungkin timbul dari kepongahan, melainkan dihasilkan dari *ketaatan mutlak kepada kehendak Allah Bapa*.

Ia memilih Bethlehem, kota mungil di lereng bukit, bukan Yerusalem. Ia memilih kandang hewan, bukan tempat penginapan, apalagi istana. Ia memilih malam, ketika seluruh penduduk kota tidur terlelap. Ia memilih kesunyian untuk menyambut-Nya, bukan kemeriahan. Ia memilih palungan, tempat hewan makan (dan berkelamin), bukan ranjang hangat para bangsawan. Ia memilih gembala, bukan penguasa.

Dengan demikian, sejak hari pertama kehadiran-Nya, sebagaimana tersirat dalam pilihan-pilihan-Nya itu, Ia sudah menggenapi panggilan-Nya: untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan menyampaikan berita kelepasan kepada orang-orang yang terkurung dalam penjara, untuk menghibur semua orang yang berkabung. Kepada mereka yang terpinggirkan, terhinakan, terlupakan, terbuang, menjadi tawanan, Ia memberitakan tahun rahmat TUHAN telah datang! (Yes. 61:1-2)

Bayangkan bila yang menghibur orang berduka adalah orang yang tak pernah merasakan duka, betapa dangkal dan tidak relevan penghiburannya itu. Hal ini sebenarnya adalah pengecualian bagi Tuhan Yesus. Ia tidak perlu menjadi manusia untuk mengerti segala duka manusia agar dapat menjadi *Wonderful Counselor*. Namun, sekali lagi, Ia bersedia dan memilih untuk menjadi manusia supaya manusia tahu bahwa Tuhan *mau* tahu kesusahan mereka.[1]

Jika Tuhan yang transenden bersedia imanen, apakah kelebihan semua pemerintah di atas muka bumi yang tak mau belajar daripada-Nya. Pemerintah harus meneladani Tuhan Yesus. Pemerintah harus mau mengasihi rakyatnya secara aktif. Petinggi negara sangat perlu untuk turun dan mengecap nyata-nyata kehidupan rakyatnya.

Menilik hari-hari 33 juta rakyat yang berpenghasilan kurang dari Rp 9.000, yang berjuang untuk hidup pada saat harga beras kelas terendah saja semahal Rp 7.800. Menyelami air mata 35 juta manusia yang menangisi sanaknya yang sekarat akibat tak ada akses kesehatan. Menjajari langkah-langkah gontai 12 juta anak yang terpaksa melepaskan mimpi untuk mendapat edukasi. Bila tak sanggup untuk mengerti imanensi, setidaknya cobalah untuk berempati dan mencoba beraksi.

Betul, bahwa rasanya tak adil bila gaji Presiden hanya seperempat gaji Presiden Direktur salah satu Bank BUMN, sementara tanggung jawabnya seratus kali lipat lebih besar. Tak berhakkah Presiden dan menteri-menterinya bergaji *setara* dengan beban kewajiban mereka? Berhak. Tetapi bila Presiden berkenan untuk tak pusing soal gaji, melainkan pusing soal mengurus rakyat maka rakyat mendapat kemungkinan untuk tak pusing soal hidup mereka. Pemerintah semacam inilah yang ditunggu rakyat. Pemerintah semacam inilah yang diharapkan oleh rakyat untuk memimpin bangsa dan negara ini. Pemerintah yang rela untuk melupakan dirinya, tak mungkin dilupakan rakyat.

**Kenosis - Untuk Menjadi Pengganti**

Tuhan Yesus mengambil natur manusia yang berdarah dan berdaging adalah agar dapat menggantikan manusia menanggung hukuman dosa di salib.

> *"Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut."* (Ibr. 2:14-15)

> *"Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa."* (Ibr. 4:15)

Di dalam substitusi ini, kita diperhitungkan benar oleh karena Dia. Jika Adam mewakili manusia berdosa maka melalui Kristus kita diwakili menjadi manusia-manusia yang dibenarkan. Dengan demikian kita belajar

bahwa menjadi wakil berarti adanya tuntutan kesamaan natur seutuhnya. Wakil adalah pihak yang menyuarakan isi hati dan pikiran yang diwakili. Bila yang disebut wakil tidak lagi seperasaan dengan yang diwakili, dan tidak menyuarakan isi hati yang diwakili maka secara fungsional ia bukan lagi wakil.

Ketika ribuan masyarakat Indonesia diserbu bencana (banjir dan longsor di Wasior, gempa bumi diikuti tsunami di Mentawai, dan letusan Gunung Merapi di Yogyakarta), di manakah wakil rakyat Indonesia?

Baiklah yang menjadi wakil, betul-betul menjalankan fungsinya sebagai wakil, menjadi representasi dan menjadi corong hati nurani yang diwakilinya.

**"Kenosis" Orang Reformed**

Nasihat untuk merenungkan dan meneladani *spirit* pengosongan diri adalah nasihat yang ditujukan terutama dan pertama-tama kepada orang-orang Kristen. Di dalam surat Filipi dicatat *"Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia."* (Flp. 2:5-7) dan ini ditujukan kepada orang-orang kudus dalam Kristus Yesus (Flp. 1:1).

Demikianlah panggilan untuk mengosongkan diri adalah panggilan bagi kita sebagai orang Kristen, orang Reformed, dalam konteks hidup kita masing-masing saat ini. Kita percaya Tuhan meletakkan kita di Indonesia bukanlah secara acak atau sekedar *iseng*. Konteks yang Ia lekatkan pada kita adalah konteks yang Ia rencanakan sejak semula. Oleh karenanya, wajib untuk kita gumuli dan pertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Mengenal konteks Indonesia dapat dilakukan melalui pengenalan dua problem yang dihadapinya. Pertama, tidak mengenal Tuhan yang benar. Lebih dari 200 juta manusia belum diselamatkan. Mereka tidak menyembah Tuhan yang benar karena tidak pernah mendengar firman yang benar, biarpun pernah mendengarnya namun mereka mencampakkannya. Akibatnya pintu menuju hidup yang benar tertutup bagi mereka. Sebagai hamba dosa mereka hanya mampu berbuat dosa, tidak ada yang lain (*non pose non pecare*).

> *"Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!" Tetapi tidak semua orang telah menerima kabar baik itu. Yesaya sendiri berkata: "Tuhan, siapakah yang percaya kepada pemberitaan kami?" Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus."* (Rm. 10:14-17)

Jika Tuhan mengutus kita di sini maka marilah kita *berdiam* (*dwell*) di sini. Apa artinya *berdiam*? Saat Natal di Bethlehem dua ribu tahun lalu, Alkitab mengatakan Firman itu telah menjadi manusia dan *berdiam* di antara kita. *He made His dwelling among us.* Kata *"made His dwelling"* diterjemahkan dari kata *eskēnōsen*, yang artinya berkemah atau membangun kemah suci-Nya (*'pitched a tent'* atau *'tabernacled'*). Kemah Suci pada zaman Perjanjian Lama adalah pernyataan kehadiran Allah. Firman telah menjadi daging adalah seperti Allah yang hadir di Kemah Suci di tengah-tengah bangsa Israel sehingga mereka boleh melihat kemuliaan-Nya sepanjang perjalanan menuju Tanah Perjanjian.

Mengertilah kita bahwa kita dipanggil untuk *mengatakan* bahwa Tuhan mau hadir bagi manusia dan untuk *menyatakan* bahwa Tuhan betul-betul hadir di tengah-tengah manusia. Dengan demikianlah manusia ditarik kembali kepada Tuhan yang benar. Rekonsiliasi.

> *Demikianlah panggilan untuk mengosongkan diri adalah panggilan bagi kita sebagai orang Kristen, orang Reformed, dalam konteks hidup kita masing-masing saat ini. Oleh karenanya, wajib untuk kita gumuli dan pertanggungjawabkan di hadapan-Nya.*

> *""Ecce homo-behold, such a human being!" In him the world was reconciled with God. The world is overcome not through destruction, but through reconciliation. Not ideals, nor programs, nor conscience, nor duty, nor responsibility, nor virtue, but only God's perfect love can encounter reality and overcome it. Nor is it some universal idea of love, <u>but rather the love of God in Jesus Christ, a love genuinely lived, that does this.</u> This love of God for the world <u>does not</u> withdraw from reality into noble souls detached from the world, <u>but experiences and suffers the reality of the world in the harshest possible fashion.</u> The world takes out its rage on the body of Jesus Christ. But he, tormented, forgives the world its sins. Thus does reconciliation come about. Ecce homo."* (Bonhoeffer, 1940)

Kedua, problem pengkhianatan *orang sendiri*. Rakyat dikhianati dan publik dimanfaatkan oleh pengabdinya (*public servant*). Akibat pengkhianatan moral ini, problem kemiskinan dan korupsi gulung-menggulung satu dengan yang lain. Semakin korup suatu negara, semakin miskin ia. Logis, sebab uang untuk pembangunan masuk ke dalam *perut* para koruptor. Maka, pembangunan hanya menjadi ilusi dan kesejahteraan hanya menjadi mimpi.

Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tahun 2009 adalah 2.8 dari skala 0 (terkorup) sampai 10 (bersih). Angka ini setara dengan negara-negara Afrika seperti Algeria, Djibouti, dan Togo. Sejalan dengan "prestasi" peringkat itu, angka kemiskinan semakin meninggi. CIA mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 17% dari total populasi (2009). Angka ini jauh di atas data BPS yang menyebutkan tingkat kemiskinan Indonesia, dengan definisi yang sama (yaitu yang termasuk miskin adalah masyarakat dengan tingkat penghasilan setara di bawah 1 dolar AS per hari), hanya 13,5% pada tahun yang sama. Di negara di mana rakyat *dikibuli* dan dipaksa "kerja rodi" ini, Tuhan menempatkan kita.

Di sini para koruptor diadili, lalu "konon" dibui. Dengan tetap menghormati ikhtiar dan janji Kepala Negara untuk memberantas korupsi dan dengan tidak menafikan aura keadilan yang terpancar dari institusi KPK, sayangnya hukum dan kepercayaan masyarakat sekali lagi dicederai. Masih hangat kasus Gayus Tambunan menonton pertandingan tenis di Bali. Setelah tertangkap basah, ia kemudian berkoar-koar bahwa ini (maksudnya membeli *permit* keluar masuk penjara) adalah hal biasa, *"Besan Presiden juga melakukannya, si A, si B, dan sebagainya juga melakukannya."* Di negara di mana hukum sudah *reyot* (nyaris rubuh) akibat penegak-penegaknya yang telah lunglai, Tuhan mengutus kita.

Lalu harus bagaimanakah respons kita? Salah satu teladan pengosongan diri dan pemberian diri yang dicatat di dalam Alkitab adalah dari Nehemia. Ketika itu kota Yerusalem berada dalam keadaan tercela, temboknya terbongkar, dan pintu-pintu gerbangnya terbakar. Nehemia mendedikasikan diri untuk memimpin pembangunan kembali tembok kota itu. Sambil mengabdi sambil menjauhi segala kemungkinan untuk mengambil keuntungan bagi diri sendiri, bahkan melepaskan apa yang menjadi hak sendiri.

> *"Pula sejak aku diangkat sebagai bupati di tanah Yehuda, yakni dari tahun kedua puluh sampai tahun ketiga puluh dua pemerintahan Artahsasta jadi dua belas tahun lamanya, <u>aku dan saudara-saudaraku tidak pernah mengambil pembagian yang menjadi hak bupati.</u> Tetapi para bupati yang sebelumnya, yang mendahului aku, sangat memberatkan beban rakyat.*

**Bersambung ke hal. 14**

# KERAJAAN ALLAH, GERAKAN REFOMED INJILI, DAN SAYA...

*"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."*
*Matius 5:16*

*Panggilan hidup*. Dua kata yang krusial bagi seorang Kristen dalam menjalani hidupnya. Jika ditanya mengapa krusial, jawabannya bisa berbeda-beda. Mungkin karena hal itu memang menjadi pergumulan kita setiap hari di hadapan Tuhan, mungkin karena hal itu adalah hal yang kita tahu harus kita perjuangkan namun rasanya begitu sulit, atau mungkin karena kita tidak pernah memikirkannya dan paling malas kalau ada orang yang membicarakannya itu dengan kita?! *Hmm*... Bagaimanapun, tema panggilan hidup akan tetap dibicarakan dalam artikel singkat ini.

Setiap hari kita bangun tidur, setiap hari kita mandi, setiap hari kita bekerja dan beraktivitas, setiap hari pula kita makan, minum, dan tidur lagi. *Ups*, setiap hari pula tentunya bersaat teduh dan berdoa, *kan*? Demikian banyaknya hal yang secara rutin kita lakukan setiap hari, namun apabila ditanya mengapa kita melakukannya, apa jawaban kita? Apakah kita akan meminjam jawaban Agustinus ketika ia ditanya tentang waktu, "*Jika tidak ditanya, saya pikir saya tahu. Tetapi ketika ditanya, saya baru tahu bahwa saya tidak tahu.*" Ironisnya, seringkali demikianlah yang terjadi dengan kita.

*Kenapa sih* hal itu harus dipermasalahkan? Bukankah tadi dikatakan mau dibicarakan tentang panggilan? Kok malah *nyasar* ke hal-hal kecil yang *nggak* penting itu? Jawabannya adalah bahwa hal-hal kecil yang terkesan kurang penting tersebut pun harus dilakukan berdasarkan panggilan Allah atas hidup kita.

Ya, yang disebut dengan panggilan bukan hanya berbicara tentang hal-hal "besar" dalam hidup kita seperti profesi atau pasangan hidup. Bicara tentang panggilan hidup adalah bicara mengenai definisi Allah atas hidup kita, bagaimana hidup ini harus merespons Allah seutuh-utuhnya. Mengapa demikian? Karena Allah menciptakan kita dengan maksud untuk merespons Dia dan kehendak-Nya, sesuai dengan definisi dan juga aturan yang ditetapkan-Nya sendiri. Di luar itu, boleh dikatakan kita gagal menjadi manusia. Maka, seluruh hidup ini sampai ke bagian terkecilnya sekalipun, sesungguhnya tidak ada bagian di mana kita dapat berkata, *"Suka-suka gue lah."*

Lalu bagaimana saya bisa tahu apa yang Allah kehendaki atas hidup saya? Apakah ketika hati saya menginginkan sesuatu, itu adalah kehendak Allah? Tidak, itu adalah kehendak saya. Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa *starting point* bukan berada pada diri kita, tetapi pada diri Allah. Dimulai dari Allah dan Kerajaan-Nya yang menyatakan kehendak-Nya di dalam konteks gereja lokal di mana Allah menempatkan kita, konteks gereja inilah yang kemudian menentukan panggilan kita pribadi lepas pribadi. Catat ini: Panggilan pribadi yang sejati tidak pernah terlepas dari Kerajaan Allah! Maka, ordonya adalah Kerajaan Allah, gereja lokal, dan pribadi kita. Mari kita melihat ketiga hal ini satu per satu.

**Kerajaan Allah (*Kingdom of God*)**

*"Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga."*
*Matius 6:9-10*

Kerajaan Allah mungkin adalah istilah yang sangat sering kita dengar bahkan kita pun sering mengucapkan Doa Bapa Kami yang memohon agar Kerajaan Allah datang. Tetapi apakah sesungguhnya Kerajaan Allah itu dan apa signifikansinya bagi hidup kita?

Kerajaan Allah berarti otoritas Allah ditaati dan tidak ada yang lain yang memiliki otonomi selain Allah yang empunya Kerajaan. Mengakui Kerajaan Allah berarti mengakui ke-Raja-an Allah sekaligus kehambaan kita di hadapan-Nya. Demikianlah kaum pilihan disebut sebagai warga Kerajaan Allah. Karena kaum pilihan dipanggil untuk hidup menaati Rajanya dan bukan yang lain. Mengakui kedaulatan Allah berarti membuang otoritas diri bahkan atas diri ini sendiri.

Selain itu, Kerajaan Allah bersifat kekal, dari *Alpha* sampai *Omega*, dari zaman ke zaman Allah akan menyatakan pemerintahan-Nya atas segala sesuatu di dalam kerelaan kehendak-Nya untuk menggenapkan rencana kekal-Nya. Pada masa Perjanjian Lama, Kerajaan Allah dilambangkan oleh Israel, kemudian setelah Kristus datang dan menggenapi karya penebusan, Kerajaan Allah dan pekerjaan-Nya dinyatakan melalui gereja-gereja Tuhan di seluruh dunia. Di manakah posisi dan peranan kita di dalam Kerajaan Allah? Untuk menjawabnya, kita harus sungguh mengerti bagaimana pimpinan Tuhan bagi gereja di dalam sejarah; menghargai dan mempelajari *heritage* gereja yang diwariskan sepanjang sejarah; menyadari panggilan-Nya bagi gereja hari ini sampai kepada panggilan Tuhan atas gereja lokal di mana kita ditempatkan, karena gereja lokal harus merupakan ungkapan dari sifat gereja yang kudus dan am pada zaman di mana gereja itu berada.

Jikalau demikian, maka konteks lokal apakah yang Tuhan berikan kepada kita di dalam zaman ini untuk kita bekerja bagi Kerajaan-Nya?

***Local Church* - Gerakan Reformed Injili**

Kita yang sedang membaca buletin Pillar ini telah dipertemukan oleh Tuhan dengan Gereja Refomed Injili Indonesia, yang berarti juga dengan Gerakan Reformed Injili. Apakah artinya bagi kita ketika kita menyadari bahwa kita dipertemukan dengan gerakan yang mulia yang Tuhan anugerahkan di tengah-tengah zaman ini? Atau bahkan, adakah artinya bagi kita?

Gerakan Reformed Injili dimulai dengan air mata dan lutut seorang hamba Tuhan yang menyadari dan meratapi betapa manusia, termasuk gereja-gereja, telah sedemikian mengabaikan dan melawan kebenaran Allah. Inilah awal Gerakan Reformed Injili dalam meresponi panggilan Tuhan untuk menggenapkan rencana-Nya di zaman ini. Dalam buku kecil "Gerekan Reformed Injili. Apa? Dan Mengapa?", Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa Gerakan Reformed Injili mengemban tugas yang penting untuk mengubah sejarah, tugas mewakili kekristenan sejati di tengah-tengah kesimpangsiuran semangat zaman. Gerakan Reformed Injili adalah gerakan yang didirikan dengan motivasi yang murni, berdasarkan panggilan Tuhan, dan kebutuhan zaman dan juga bagi kelangsungan hidup kekristenan di dalam sejarah, yaitu bagaimana membawa gereja-gereja, bukan hanya GRII, untuk kembali berakar dalam firman Tuhan dan berbuah dalam dunia, membawa cahaya firman menjadi mercusuar yang menuntun orang-orang yang tersesat untuk kembali kepada Allah.

Nama yang agung, Reformed Injili, mari berkaca, punyakah kita kedua hal ini? Theologi Reformed dan semangat Injili? Kemudian berjuang untuk mengerti dan menjalankan

mandat Injil dan mandat budaya yang diberikan Allah? Gerakan ini, seperti yang sering dikatakan, sedang memperjuangkan *mission impossible*, yang dalam anugerah Allah akan menjadi *mission possible*. Kiranya Allah menganugerahkan pemuda-pemudi yang takut akan Allah, mencintai Tuhan dan firman-Nya melalui gerakan yang mulia ini untuk menggenapkan rencana kekal-Nya.

***Self* - Hidup Saya**

Yang *general* harus menentukan yang partikular, yang besar menentukan yang kecil, demikianlah Kerajaan Allah menentukan gereja lokal, yang diberikan kepada kita hari ini dalam konteks Gerakan Reformed Injili, yang kemudian akan mendefinisikan panggilan *personal* kita di hadapan Allah. Panggilan *personal* inilah yang kemudian akan mendefinisikan kehidupan saya sehari-hari sampai kepada detailnya.

Hari ini, mengapa kita seringkali merasa begitu sulit untuk menjalankan tuntutan Allah atas hidup keseharian kita? Mengapa firman yang kita baca dan khotbah-khotbah Reformed yang kita dengar seringkali terasa sebagai sesuatu yang sangat ideal yang tak mungkin dihidupi? Siapa di antara kita yang tidak tahu bahwa Kerajaan Allah adalah yang paling berharga? Siapa pula yang tidak sering mendengar bahwa Gerakan Reformed Injili adalah gerakan yang penting dan signifikan di dalam sejarah hari ini? Tetapi apakah saya bisa merespons dengan benar semua kebenaran yang dinyatakan kepada saya?

Kita harus ingat bahwa manusia sejatinya dicipta untuk berespons hanya kepada Allah, untuk menghidupi setiap firman yang keluar dari mulut Allah, itulah arti atau makna hidup kita. Sepasti seperti kita bernafas setiap waktu, demikian seharusnya kita menjalankan firman merupakan sesuatu yang pasti kita lakukan setiap waktu, karena hidup kita diciptakan demikian oleh Pencipta kita. Tetapi kita juga tidak dapat menyangkali fakta kejatuhan di dalam dosa. Kejatuhan telah menghentikan 'nafas' manusia yang kemudian hanya bisa berjalan menuju kematian. Hanya di dalam Kristus, kita dikembalikan kepada hidup, hidup yang memungkinkan kita untuk kembali 'bernafas', kembali dapat mengerti dan menjalankan kehendak Allah. Maka seharusnya, menghidupi firman bagi kita hari ini adalah seperti mendapatkan nafas kita kembali setelah begitu lama tak ada udara. Menghidupi firman bukan seperti berlari mengejar sesuatu yang tak mungkin terjangkau, menghidupi firman adalah kembali kepada yang seharusnya memang demikian.

Marilah bersama-sama kembali kepada definisi Allah atas hidup kita, tidak ada pilihan lain karena di luar definisi Allah, seluruh hidup ini adalah nol besar, gagal total di hadapan Allah. Marilah kita belajar, bekerja, dan berjuang di dalam konteks Gerakan Reformed Injili yang telah Tuhan anugerahkan untuk berbuah bagi Kerajaan Allah. Berbuah baik secara komunal maupun *personal*, berbuah dalam hal-hal besar maupun dalam setiap detail hidup kita, karena seutuh-utuhnya hidup ini adalah milik Allah.

*Anyway*, pernahkah kita membaca dan merenungkan kalimat di bawah ini?

> *"Kami percaya bahwa gereja ada di dalam dunia untuk memberitakan Injil Yesus Kristus dan mengungkapkan ketuhanan Kristus lewat perbuatan-perbuatan nyata. Gereja menjalankan misi Yesus Kristus, yaitu menegakkan pemerintahan Kerajaan Allah atas dunia ini..."*

Kalimat ini adalah sepenggal kalimat yang dikutip dari Pengakuan Iman Reformed Injili Indonesia. Marilah kita bersama-sama mengamininya di dalam hidup kita, sampai kehendak Tuhan jadi! *Soli Deo Gloria*.

Lydiawati Shu
Pemudi FIRES

**Referensi:**
1. Gerakan Reformed Injili. Apa? dan Mengapa? - Pdt. DR. Stephen Tong
2. Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan - Pdt. DR. Stephen Tong
3. Khotbah-khotbah di FIRES
4. Café-chat FIRES - www.fires-grii.org

**Christmas Concert 2010, tanggal 26 & 27 Desember 2010 di Aula Simfonia Jakarta.**
Chopin Piano Concerto No.2, Robert Shaw Many Moods of Christmas oleh Dr. Jahja Ling (conductor), Jessie Chang (piano), Kevin Suherman (piano), Jakarta Oratorio Society, dan Jakarta Simfonia Orchestra.

# EVALUASI

Seperti biasa akhir tahun adalah saat kita mengevaluasi kehidupan kita sepanjang satu tahun yang sudah kita lalui. Berbicara tentang evaluasi akhir tahun maka salah satu cara yang paling sering dilakukan orang-orang pada umumnya adalah mengukur "keberhasilan" atau "kesuksesan" baik secara pribadi maupun secara kelompok. Sepertinya sudah menjadi konsensus umum bahwa pengukuran "kesuksesan" tersebut dinilai dari seberapa jauh kita mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya.

Beberapa contoh yang dapat kita temui di dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebuah perusahaan yang berhasil mencapai keuntungan 100 juta Rupiah sesuai dengan apa yang telah ditargetkan di awal tahun atau seorang mahasiswa yang berhasil mencapai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,7 sesuai dengan target yang dinginkannya.

Selain dinilai dari segi pencapaian hasil, "kesuksesan" juga seringkali dikaitkan dengan keberhasilan mencapai sesuatu yang lebih dari yang lain. Unsur kompetisi dan persaingan ikut terlibat di dalamnya. Misalnya ketika sang mahasiswa yang telah mencapai IPK 3,7, akan mulai merasa bahwa sebenarnya dia belum "sukses" karena teman-teman di kelompok belajarnya ternyata berhasil mencapai IPK 3,8. Sang mahasiswa akan merasa bahwa dia sebenarnya masih "gagal".

Konsep pemikiran tentang "kesuksesan" yang seperti demikian pun juga sering kita temui di dalam kehidupan pelayanan. Orang-orang yang melayani sering mengukur "kesuksesan" mereka di dalam pelayanan dengan membandingkan apa yang telah berhasil dilakukannya dengan yang dilakukan oleh orang lain, organisasi lain, atau gereja lain. Bahkan benih konsep yang demikian juga sudah dapat kita lihat di lingkungan sekolah minggu. Ketika kita menginstropeksi diri, kita mungkin juga teringat bagaimana saat kita masih di sekolah minggu sering berusaha menghafal ayat hafalan sebanyak mungkin agar tidak kalah dari teman-teman sekolah minggu sehingga mendapatkan pujian atau hadiah dari guru sekolah minggu. Kita mungkin sering menyebut hal tersebut sebagai "kesuksesan" seorang anak sekolah minggu.

Sebelum kita dapat dengan tepat melakukan evaluasi, sebenarnya kita perlu belajar dengan teliti konsep "kesuksesan" yang sebenarnya seperti yang dinyatakan di dalam Alkitab. Satu bagian yang sangat indah mengajarkan prinsip "kesuksesan" adalah Kitab Kejadian 39. LAI memberikan judul perikop itu "Yusuf di rumah Potifar". Keindahan bagian ini dapat semakin kita temukan ketika kita coba memperhatikan bentuk narasi nya, Kita dapat membagi perikop Kejadian 39 itu menjadi tiga bagian:
Bagian pertama: ayat 1 – 6a
Bagian kedua: ayat 6b - 20
Bagian ketiga: ayat 21 - 23

Dari bentuk penyusunan narasinya dapat kita lihat bahwa bagian pertama dan bagian ketiga mengapit bagian kedua (seperti *sandwich*). Ketika membaca bagian pertama dan bagian ketiga secara paralel maka kita akan menemukan adanya kesamaan kedua bagian tersebut yaitu dengan membandingkan antara ayat 2 dan ayat 23.

> "Tetapi Tuhan menyertai Yusuf, sehingga ia menjadi seorang yang selalu berhasil dalam pekerjaannya; ..." (ayat 2)
> "..., karena Tuhan menyertai dia dan apa yang dikerjakannya dibuat Tuhan berhasil" (ayat 23)

Kedua ayat paralel tersebut mengaitkan antara "berhasil" dengan "penyertaan Tuhan". Mari kita belajar empat prinsip "kesuksesan" yang sejati melalui narasi Yusuf ini:

1. Kesuksesan sejati berasal dari Tuhan.
2. Kesuksesan sejati bukanlah hanya titik puncak pencapaian.
3. Kesuksesan sejati adalah langkah ketaatan kepada Tuhan.
4. Acuan kesuksesan sejati bukanlah pada perbandingan dengan orang lain.

Yang pertama, "kesuksesan" sejati berasal dari Tuhan. Kejadian 39 dengan jelas menguraikan bahwa Yusuf dikatakan berhasil karena Tuhan menyertai dia. Di sini kita dapat belajar bahwa Yusuf tidak dikatakan berhasil karena kemampuan, prestasi, dan pencapaian pribadi seorang Yusuf. Selain itu, ketika kita membaca pasal-pasal berikutnya maka di Kejadian pasal 40 dan 41 kita juga dapat melihat sikap hati Yusuf di dalam meresponi "kesuksesan". Yusuf mengatakan kepada juru minum dan juru roti Firaun yang berada di tempat tahanan bersama-sama dengannya " *Bukankah Allah yang menerangkan arti mimpi?*" (40:8) dan kepada Firaun "Bukan *sekali-kali aku, melainkan Allah juga yang akan memberitakan kesejahteraan kepada tuanku Firaun*" (41:16). Yusuf sadar bahwa "kesuksesan" termasuk kemampuannya di dalam menerangkan arti mimpi adalah berasal dari Tuhan dan hanya Tuhanlah yang layak menerima pujian. Ia dengan gamblang menjelaskan baik kepada kedua pegawai istana itu dan juga kepada Firaun bahwa Allahlah yang dapat menjelaskan arti mimpi. Dari ayat 5 dan 22, di perikop yang sama (Kej 39), kita juga bisa belajar lebih lanjut bahwa bagi Yusuf, setiap "kesuksesan" dan berkat dari Tuhan kepada dirinya adalah bukan untuk dinikmati seorang diri. Berkat Tuhan melalui Yusuf juga mengalir kepada orang lain di sekilingnya. Ia menjadi berkat bagi seisi rumah Potifar dan juga bagi kepala penjara.

Yang kedua, "kesuksesan" sejati bukanlah hanya titik puncak pencapaian. Konsep dunia memberikan status sukses kalau seseorang mencapai satu titik puncak keberhasilan. Tetapi Alkitab mencatat bahwa Yusuf dikatakan berhasil di dalam pasal 39 ini justru ketika ia di dalam posisi sebagai budak dan juga sebagai tahanan. Dan bahkan kalau kita pikirkan lebih lanjut, Yusuf tetap dikatakan berhasil ketika sebenarnya posisinya semakin direndahkan yaitu dari status budak turun menjadi status kriminal. Melalui hal itu kita dapat belajar bahwa "kesuksesan" yang sejati berkait dengan keseluruhan proses kehidupan kita. Yusuf mengalami berbagai pergumulan di dalam hidupnya seperti penolakan dari saudara-saudaranya, pembuangan dan perbudakan, pencobaan dan pemfitnahan oleh istri Potifar, serta dilupakan oleh juru minum yang telah dibebaskan dari penjara. Tetapi di dalam proses kehidupan seperti itu Tuhan tetap menyertai dan menjadikannya berhasil. Yusuf tidak hanya "sukses" ketika sudah menjabat sebagai Mangkubumi di Mesir, melainkan ia "sukses" di dalam berbagai pergumulan karena penyertaan-Nya.

Yang ketiga, "kesuksesan" sejati adalah langkah ketaatan kepada Tuhan. Bagian kedua dari Kejadian 39 adalah satu pemaparan kisah pencobaan dan ujian yang dialami oleh Yusuf (ayat 6b-20). Bukanlah suatu kebetulan adegan pencobaan tersebut menjadi bagian yang diapit oleh bagian pertama dan ketiga tentang "kesuksesan" Yusuf. Ketaatan Yusuf kepada Allah adalah satu bagian yang tak terpisahkan dari hidup yang disertai

oleh Tuhan dan "kesuksesan" Yusuf tidak terlepaskan dari ketaatan kepada Allah dan kemenangan dari pencobaan.

Yang keempat, acuan "kesuksesan" sejati bukanlah pada perbandingan dengan orang lain. Secara paralel kita dapat membandingkan kalimat Yusuf di Kejadian 39: 9b "*Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?*" dengan kalimat Yehuda di Kejadian 38:26 "*Bukan aku, tetapi perempuan itulah yang benar (more righteous)…*" Bagi Yusuf dosa apapun adalah satu dosa pemberontakkan secara langsung terhadap Allah. Sehingga Yusuf memiliki satu kemutlakan di dalam etika moral tentang benar dan salah. Kontras dari itu adalah ketika Yehuda di dalam kisahnya dengan Tamar di Kejadian 38. Yehuda memiliki cara pandang tentang etika moral dari kaca mata membanding-bandingkan yaitu siapa yang lebih benar dari yang lain. Bagi Yusuf, kalau ia berzinah maka ia tidak hanya bersalah kepada Potifar melainkan ia secara langsung berdosa di hadapan Allah yang Maha Suci.

Jika kita sekarang memakai keempat prinsip di atas untuk melihat kepada gerakan Reformed Injili di mana kita ditempatkan, apakah yang dapat kita pelajari?

Yang pertama, gerakan Reformed Injili adalah satu gerakan yang berbasiskan theologi Reformed dengan doktrin dasar tentang kedaulatan Allah. Allah yang telah menciptakan manusia adalah Allah yang berdaulat atas hidup setiap manusia. Allah pencipta adalah Allah yang juga memelihara dan menopang ciptaan-Nya. Dia adalah sumber dari segala pemberian yang baik, termasuk "kesuksesan". Gerakan Reformed Injil dapat memiliki "kesuksesan" sejati ketika sesuai dengan doktrin dasar di atas maka di dalam kesehariannya setiap orang yang berbagian di dalam gerakan ini tidaklah bersandarkan kepada pencapaian baik pribadi maupun secara keseluruhan dari wadah gerakan. Setiap pelayan perlu senantiasa memiliki sikap hati yang rindu akan penyertaan Tuhan dan demi memuliakan Tuhan semata. Bahaya yang mungkin timbul adalah kalau para pelayan dalam gerakan ini tidak lagi mencari penyertaan Tuhan – Sang Pemberi Karunia – tetapi mengandalkan berbagai talenta dan karunia yang telah dianugerahkan kepada mereka.

Yang kedua, gerakan Reformed Injil dapat dikatakan "sukses" ketika tidak melihat pencapaian-pencapaian target sebagai ukuran dari kesuksesan melainkan senantiasa memiliki hati yang peka mengikuti pimpinan Roh Kudus di dalam keseluruhan proses perjalanan perjuangan. Kita sangat bersyukur dapat menjadi saksi teladan dari Pdt. Stephen Tong yang memiliki semangat berjuang demi melaksanakan kehendak Tuhan. "Kesuksesan" bukan hanya dilihat ketika penginjilan melalui KKR Regional menjangkau sedemikian banyak siswa, melainkan setiap proses dari persiapan, pra-penginjilan, pelayanan doa, sharing visi, dan sebagainya juga dikerjakan dengan melibatkan jemaat Tuhan dan mengandalkan penyertaan Tuhan.

Yang ketiga, "kesuksesan" sejati itu ada ketika para pelayan di dalam gerakan Reformed Injili, memiliki ketetapan hati untuk taat total kepada Tuhan. Keinginan dan kepentingan individual dapat menjadi penghalang berbagai pelayanan. Ketaatan total juga menjadi alat uji apakah suatu pelayanan adalah sungguh-sungguh disertai Tuhan dan "sukses" dari sudut pandang Tuhan. Ada kemungkinan fenomena menunjukkan suatu pelayanan yang begitu "sukses" dan kita bisa menyangka bahwa itu karena Tuhan menyertai. "Kesuksesan" sejati tidak dilihat dari fenomena tetapi dari unsur ketaatan menjalankan setiap prinsip kebenaran Firman Tuhan di lapangan.

Yang keempat, "kesuksesan" sejati dari gerakan Reformed Injili adalah ketika menjalankan setiap pelayanan selalu mengacu kepada apa yang Tuhan kehendaki dan bukan membanding-bandingkan dengan orang lain. Ketika kekristenan mulai kendor, gerakan Reformed Injili seharusnya tetap setia dan berkobar-kobar menggenapkan kehendak Allah di muka bumi ini. Kita tidak ikut-ikutan menjadi kendor karena yang lain juga tidak lagi giat. Kita juga tidak berhenti ketika kita sudah selesai mengerjakan apa yang pernah dikerjakan oleh orang-orang lain, jikalau Tuhan menghendaki kita melangkah lebih jauh. Termasuk juga ketika harus menerobos berbagai keterbatasan yang ada. Mandat Injili dan mandat Budaya harus terus dengan setia dikerjakan. Satu hal yang juga harus diwaspadai adalah jiwa kompetisi di antara para pelayan di dalam gerakan Reformed Injili. Tanpa memiliki konsep "kesuksesan" yang tepat, kita akan mudah terprovokasi untuk membanding-bandingkan "kesuksesan" seorang pelayan dengan pelayan yang lainnya, atau antara diri kita dan rekan-rekan pelayanan kita. Pada akhirnya akan menimbulkan kesombongan, iri hati, dan hati yang sempit atau bahkan kebencian.

Setelah belajar dari prinsip "kesuksesan" Yusuf, apakah yang menjadi respon kita sebagai pemuda-pemudi di dalam Gerakan Reformed Injili? Di tengah arus dunia di mana manusia mencari dan mengejar "kesuksesan" diri masing-masing, apakah kita mengerti prinsip yang benar akan "kesuksesan" dan senantiasa merindukan penyertaan dan kemuliaan Tuhan baik di dalam hidup keseharian masing-masing maupun pelayanan di gerakan Reformed Injili? Mari kita mengejar kesuksesan sejati di dalam Tuhan.

Daniel Gandanegara
Pemuda GRII Singapura

KKR Natal 2010 dan Peresmian Gedung GRII Pondok Indah - 18 Desember 2010
Gedung baru ini terdiri dari 2 ruko telah direnovasi dengan desain dari Pdt Dr. Stephen Tong sehingga dapat menampung sekitar 550 orang.

# KEMBALI!

Celaka! Benar-benar celaka! Kenapa aku baru tahu sekarang dan tidak kusadari lebih awal?! Kenapa selama ini aku merasa baik-baik saja seolah tidak ada masalah? Padahal kesalahan yang begitu besar sudah kerap kali kulakukan tanpa sadar. Bahkan bukan hanya aku yang melakukannya, tetapi juga anggota keluarga, teman-teman, dan seluruh lingkunganku. Sepertinya murka yang benar-benar panas membara dan hukuman yang sungguh berat tidak dapat lagi terhindarkan. Celakalah aku!!! (Seraya mengerang, meratap, dan merobek-robek pakaian). Inilah kira-kira gambaran singkat mengenai peristiwa ketika kitab Taurat kembali ditemukan dan dibacakan di hadapan Raja Yosia.[1] Yosia yang begitu terkejut langsung merobek pakaiannya dan meratap. Ia menyadari bahwa ia dan nenek moyangnya sudah tidak lagi memperhatikan Taurat dan bahkan kerap kali melanggarnya. Yosia begitu gentar menghadapi murka Tuhan yang sudah begitu menyala dan dahsyat.

Penggalan kisah ini membuatku gemetar. Betapa banyak kesalahan yang juga sudah aku lakukan, tetapi aku mungkin tidak sadar. Salah satu alasannya adalah karena lingkungan di sekitar kita juga sudah begitu dicemari oleh dosa, sehingga sensitivitas akan dosa sudah menjadi begitu tumpul. Maka sesuatu yang seharusnya adalah dosa, kita tidak anggap lagi sebagai dosa karena budaya sekitar sudah menoleransinya begitu rupa. Ambil contoh saja kasus 'jam karet' di Indonesia. Bagi mayoritas bangsa Indonesia, ini adalah hal yang lumrah dan menjadi kebiasaan yang begitu melekat. Padahal hal ini akan dianggap sebagai kesalahan yang begitu fatal bagi budaya Jerman yang sangat menekankan akurasi. Contoh lain adalah mengenai keramahtamahan. Budaya Singapura mungkin sudah menjadi begitu *cuek* dan kurang begitu tertarik untuk secara aktif menyatakan perasaan *compassion* atau menolong orang lain. Apalagi jika dengan melakukan hal tersebut akhirnya dapat membahayakan atau mendatangkan resiko bagi diri sendiri. Ini sangat kontras dengan budaya Timur-Tengah yang secara aktif menyatakan pertolongan/keramahtamahan, khususnya kepada orang asing atau tamu.

**PERTOBATAN RAJA YOSIA**

Dalam Perjanjian Lama, doa penyesalan dan ratapan seperti di atas tidak hanya terjadi pada Raja Yosia. Nehemia pun pernah menunjukkan sikap yang senada.[2] Ia duduk menangis, berpuasa, dan berkabung selama beberapa hari. Nehemia begitu sadar bahwa orang Israel dan segenap kaum keluarganya sudah begitu berbuat salah kepada Allah. Mereka tidak lagi mengindahkan perintah-perintah dan ketetapan-ketetapan Allah. Mulut nabi Yesaya juga meneriakkan hal yang sama.[3] Ia tahu betul bahwa dirinya begitu celaka dan binasa, sebab ia tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir. Dalam kisah Perjanjian Baru, kita juga dapat melihat Petrus yang tersungkur di depan Kristus seraya berkata, "Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa."[4]

> *Inilah ajakan kepada seluruh gereja dari segala tempat dan segala zaman untuk kembali kepada ketetapan-ketetapan Allah.*
> *"Kembali", inilah kata kunci yang harus kita sama-sama renungkan. Kembali ke mana? Kembali kepada seluruh kebenaran Allah yang sudah Ia wahyukan dalam Alkitab.*

Dari kisah-kisah di atas, kita dapat melihat bahwa kesadaran akan dosa (bukan hanya dosa diri sendiri, tetapi juga dosa secara komunal) adalah suatu titik yang begitu krusial. Suatu pengertian akan diri yang begitu najis, begitu melukai hati Allah, dan layak menerima hukuman dan murka Allah. Suatu pengertian akan ketetapan dan tuntutan Allah yang begitu tinggi, dan kondisi manusia berdosa yang begitu jauh dari tuntutan tersebut. Dan akhirnya dari sana timbul keinginan yang begitu kuat untuk kembali kepada Allah dengan segenap hati. Sungguh mengharukan melihat Raja Yosia yang langsung memerintahkan seluruh penduduk Yerusalem, para imam, para nabi, dan termasuk semua orang awam, dari yang kecil sampai yang besar untuk sama-sama mendengarkan pembacaan kitab Taurat dan berjanji untuk mengikuti ketetapan-ketetapan tersebut. Setelah itu langsung terjadi langkah konkrit dan dobrakan terhadap tradisi-tradisi lama yang menyesatkan tetapi sekaligus sudah begitu mengikat. Yosia mengeluarkan dari Bait Allah segala perkakas yang telah dibuat untuk Baal dan Asyera. Tidak hanya sampai di sana, ia juga memberhentikan imam dewa asing yang telah diangkat oleh raja-raja Yehuda sebelumnya. Ia benar-benar melakukan pembersihan atas penyembahan-penyembahan berhala dalam segala bentuknya. Perayaan Paskah yang sudah begitu lama ditinggalkan, akhirnya kembali dirayakan pada masa pemerintahan Raja Yosia. Tidak heran, Alkitab mencatat bahwa sebelum Yosia, tidak ada raja seperti dia yang berbalik kepada Tuhan dengan segenap hatinya, jiwanya, dan kekuatannya. Dan sesudah dia, tidak ada bangkit lagi yang seperti dia.[5] Namun demikian, kita juga harus benar-benar mengerti betapa seriusnya murka Allah dan konsekuensi dosa. Walaupun Raja Yosia dan segenap rakyatnya sudah berbalik kepada Tuhan dengan begitu rupa, tetapi Tuhan tidak beralih dari murka-Nya yang sangat bernyala-nyala. Akibat dosa tetap harus ditanggung. Allah tetap berfirman bahwa Ia akan membuang kota yang sudah dipilih-Nya, Yerusalem. Di sisi lain, Allah tetap adalah Allah yang adil dan menunjukkan belas kasihan. Allah berjanji bahwa Raja Yosia akan dikebumikan dengan damai, dan matanya tidak akan melihat segala malapetaka yang akan menimpa Yerusalem.

**KEMBALI KEPADA KEBENARAN**

Motivasi yang murni untuk kembali kepada Tuhan dengan sepenuh hati, inilah suatu sikap hati yang begitu berharga di hadapan Allah. Seperti yang Pemazmur nyatakan bahwa korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Allah pandang hina.[6] Suatu sikap hati yang mengerang dan ingin kembali kepada Allah. Suatu sikap hati yang menyadari ketidakberdayaan manusia

berdosa dan semata hanya bisa mengemis kepada anugerah Allah. Bukankah dalam sejarah kita juga sudah mendapatkan anugerah gerakan dengan motivasi yang murni seperti ini? Gerakan reformasi, suatu ajakan yang begitu agung kepada seluruh gereja untuk kembali kepada seluruh kebenaran firman Tuhan. Seperti halnya Raja Yosia yang melibatkan seluruh lapisan rakyatnya, ajakan ini bukan hanya untuk golongan atau denominasi tertentu saja. Inilah ajakan kepada seluruh gereja dari segala tempat dan segala zaman untuk kembali kepada ketetapan-ketetapan Allah. "Kembali", inilah kata kunci yang harus kita

sama-sama renungkan. Kembali ke mana? Kembali kepada seluruh kebenaran Allah yang sudah Ia wahyukan dalam Alkitab. Kebenaran yang melampaui segala akal pikiran manusia. Kebenaran yang seharusnya menjadi dasar dan mempengaruhi keseluruhan hidup kita. Namun jika aku ditanya, "Sudahkah aku benar-benar kembali?", mulutku terkatup rapat. Aku teringat betapa mudahnya hati ini bercabang dan menempatkan Tuhan di urutan kesekian dalam hidupku. Betapa dahulu aku tidak terlalu memikirkan kehendak Tuhan atas hidupku ketika aku sedang mempertimbangkan jurusan kuliahku. Hutang waktuku kepada Tuhan sepertinya juga sudah sangat menggunung. Sedih rasanya ketika mengingat bahwa waktu liburan yang satu bulan penuh pernah kulewati hanya dengan makan, bermain, dan tidur. Bagaimana mungkin ketika aku bertemu dengan Tuhan, aku mampu mempertanggungjawabkan seluruh hal ini di hadapan-Nya?

Bukankah Sang Raja menugaskan kita menjadi juru kunci-Nya? Sehingga setiap detik yang kita lewati, dan setiap rupiah yang kita gunakan, akan Ia minta pertanggungjawaban dari kita. Betapa aku sering kali merencanakan sesuatu seolah-olah aku dapat mengendalikan segala sesuatu, tanpa pertolongan Tuhan. Padahal hal-hal sepele dan kecil yang berada di luar perencanaan kita, akhirnya mampu menghancurkan secara total rencana-rencana yang tadinya aku anggap sudah begitu matang dan kokoh.

Tuhan, aku ingin kembali, tetapi aku sadar aku tidak mampu. Kiranya Engkau rela menarikku dan memampukan aku. Amin.

Juan Intan Kanggrawan
Redaksi Bahasa PILLAR

**Endnotes**
1. 2 Raja-Raja 22
2. Nehemia 1
3. Yesaya 6:5
4. Lukas 5:8
5. 2 Raja-Raja 23:25
6. Mazmur 51:19

**Sambungan dari hal. 8**

## MERENUNGKAN KENOSIS DI TAHUN BARU

*Bupati-bupati itu mengambil dari mereka empat puluh syikal perak sehari untuk bahan makanan dan anggur. Bahkan anak buah mereka merajalela atas rakyat. Tetapi aku tidak berbuat demikian karena takut akan Allah. Aku pun memulai pekerjaan tembok itu, walaupun aku tidak memperoleh ladang. Dan semua anak buahku dikumpulkan di sana khusus untuk pekerjaan itu. Duduk pada mejaku orang-orang Yahudi dan para penguasa, seratus lima puluh orang, selain mereka yang datang kepada kami dari bangsa-bangsa sekeliling kami. Yang disediakan sehari atas tanggunganku ialah: seekor lembu, enam ekor kambing domba yang terpilih dan beberapa ekor unggas, dan bermacam-macam anggur dengan berlimpah-limpah setiap sepuluh hari. Namun, dengan semuanya itu, aku tidak menuntut pembagian yang menjadi hak bupati, karena pekerjaan itu sangat menekan rakyat. Ya Allahku, demi kesejahteraanku, ingatlah segala yang kubuat untuk bangsa ini."* (Neh. 5:14-19)

Nehemia menggumuli konteks hidupnya, lalu menetapkan cara hidup yang seturut takutnya kepada Tuhan. Seperti itulah kita wajib menggumuli bagian/bidang kita masing-masing. Seperti apakah wujud kenosis *setiap kita* bagi umat di bumi, bagi masyarakat pertiwi?

Kiranya suatu saat nanti, Tuhan membangkitkan generasi yang mencintai negeri ini seperti mencintai diri sendiri karena mencintai Tuhan melampaui segala-galanya. Sehingga jabatan-jabatan kenegaraan tak lagi diduduki oleh *politic animal*, tetapi diemban oleh manusia yang mempunyai moral dan berintelektual.

Republik ini perlu orang-orang yang betul-betul menghidupi cinta yang bersedia untuk mengorbankan diri. Pemuda-pemudi Reformed Injili, demi Republik ini, adakah yang bersedia seperti Tuhan Yesus yang berinkarnasi, seperti Nehemia yang menetapkan hati dan mendedikasikan diri? Selamat Natal… Selamat Tahun Baru 2011…!

Dini Y. Rachman
Pemudi GRII Pusat

**Endnotes:**
1. Dalam khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong di Kebaktian Minggu, Gereja Reformed Injili Indonesia Pusat, Jakarta.

**Referensi:**

1. Louis Berkhof, Teologi Sistematika: Doktrin Kristus.
2. Dietrich Bonhoeffer, *Meditations on the Cross*.
3. Colin G. Kruse, *The Tyndale New Testament Commentaries*: John.
4. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
5. *CIA Factbook*.
7. *Transparency International*.

# Liputan KKR Natal 2010

## Pdt. Dr. Stephen Tong

Seperti tahun-tahun sebelumnya, pada tahun ini Gerakan Reformed Injili juga merayakan Natal dengan mengadakan penginjilan dalam bentuk Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) Natal yang diadakan oleh cabang-cabang GRII di seluruh dunia. Selain itu, Pdt. Dr. Stephen Tong juga mengadakan KKR Natal di beberapa tempat di Asia dan Indonesia.

Kebaktian Natal Akbar di Jakarta merupakan seri terakhir dari KKR Natal yang diadakan oleh Pdt. Stephen Tong, di mana KKR Natal yang diadakan di Katedral Mesias, Reformed Millennium Center Indonesia, Kemayoran pada tanggal 24 Desember 2010 ini terdiri dari dua buah rangkaian KKR, yaitu KKR Natal Pemuda dan Remaja yang dimulai pada jam 4 sore dan KKR Natal Akbar yang dimulai pada jam 7 malam. KKR Natal Pemuda dan Remaja dihadiri oleh sekitar 2.000 orang dan KKR Natal Akbar dihadiri sekitar 5.800 orang.

Jika kita menonton berita di televisi, kita bisa melihat bagaimana berjuta-juta, bahkan bermilyar-milyar orang di seluruh dunia turut merayakan Natal setiap tahunnya. Kebanyakan orang melihat *event* Natal sebagai suatu *festivity* (perayaan). Pdt. Dr. Stephen Tong, di dalam khotbahnya mengatakan bahwa perayaan Natal di zaman ini telah mengalami banyak perubahan makna. Arti Natal sesungguhnya telah digantikan dengan pesta-pesta yang bermotivasi untuk mencari keuntungan dan kepuasan diri. Gerakan Reformed Injili selalu menyambut Natal dengan mengadakan KKR demi KKR setiap tahunnya, bukan dengan perayaan. Ini bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi harus terus dijalankan, karena dunia ini perlu mendengar Injil sejati yang merupakan arti Natal sesungguhnya, yaitu lahirnya Yesus Kristus sebagai seorang bayi kecil di palungan yang rela turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Kiranya Tuhan senantiasa memberikan kekuatan dan pimpinan-Nya agar kita dapat terus menjalankan mandat Injil-Nya. Soli deo Gloria!

Redaksi PILLAR

Altar Call di Kebaktian Umum
KKR Natal Surabaya 2010, Grand City - 11 Desember 2010

Terang Lilin di Kebaktian Umum
KKR Natal Jakarta 2010, RMCI - 24 Desember 2010

Altar Call
KKR Natal Bandung 2010, Sabuga ITB - 16 Desember 2010

Terang Lilin
KKR Natal Bandung 2010, Sabuga ITB - 16 Desember 2010

# Theologi REFORMED

**Judul** : **Pengantar ke dalam Theologi Reformed**
**Pengarang** : **Yakub B. Susabda**
**Penerbit** : **Lembaga Reformed Injili Indonesia**
**Tahun terbit** : **Kedua, Agustus 2001**
**Tebal** : **119 hal.**

Apa itu sebenarnya Theologi Reformed? Apa yang menjadi keunikan dari Theologi Reformed? Mengapa kita perlu belajar, mengenal, mengetahui tentang Theologi Reformed?

Saat ini dunia kekristenan telah dilanda oleh banyaknya pengajaran. Gereja A menawarkan pengajaran tentang Tuhan yang mereka percaya, gereja B menawarkan pengajaran tentang Tuhan yang mereka percaya, gereja C pun tak kalah ketinggalan, dan seterusnya. Lalu kita harus memilih yang mana? Percaya yang mana?

Theologi Reformed merupakan "theologi Alkitab yang ditemukan kembali" oleh para reformator. Gerakan Reformasi ini mengajak kita untuk kembali melihat kepada Alkitab. Setiap orang memilih, menganalisa, dan menilai. Setiap orang bebas untuk belajar dan mengerti akan segala yang diwahyukan Allah. Namun seringkali kita lupa bahwa seluruh pilihan, penganalisaan, penilaian, pembelajaran, pengertian, dan lain-lain, harus kembali kepada dasar firman Tuhan. Alkitab – firman Allah – harus diperlakukan sebagai Subjek yang membaca hidup kita dan bukan sebaliknya. Pengertian tentang "Alkitab hanyalah sebagai objek" yang kita baca, menjadikan kita salah mengerti dan salah mengenal Tuhan kita.

Ketika gereja salah menafsirkan kebenaran Alkitab, jemaat dibawa kepada kemelesetan pengenalan kita akan Tuhan yang sesungguhnya.

Theologi Reformed tidak bergantung dan bersumber hanya pada theologi John Calvin, Bapak Gereja Reformed. Umat Reformed mengakui bahwa Chrysostom dan Agustinus telah memberikan dasar-dasar yang sangat penting dalam pengembangan pemikiran Theologi Reformed. Bahkan para reformator lainnya seperti Martin Luther dan Zwingli, mereka juga telah memberikan prinsip-prinsip yang sangat menentukan identitas Theologi Reformed.

Tidak ada satu tokoh pun yang pemikiran theologinya "mutlak benar tidak ada salahnya". Umat Reformed tidak mengakui akan kemutlakan seorang theolog. Kalaupun mereka menghormati John Calvin dan theolog-theolog besar lainnya, mereka tidak membiarkan diri mereka terjerat pada "pemikiran theologi seorang theolog saja".

Gereja-gereja Reformed lebih menggantungkan diri mereka pada pengakuan iman gereja, yang dibuat sebagai hasil pergumulan, pertanggungjawaban gereja dalam menyaksikan identitas imannya. Mereka mengakui bahwa pengakuan iman gereja adalah manifestasi yang lebih jelas tentang Theologi Reformed yang sesungguhnya.

Berbicara tentang Theologi Reformed, mau tidak mau harus berorientasi pada pergumulan-pergumulan sekitar pengakuan iman gereja-gereja Reformed, seperti *Belgic Confession, Heidelberg Catechism, The Second Helvetic Confession, The Canons of Dort, The Westminister Confession*. Melalui pengakuan-pengakuan iman gereja Reformed inilah, tersirat keunikan identitas iman dan Theologi Reformed.

Di buku ini tertulis, awal mula umat Reformed berpikir bahwa Theologi Reformed adalah theologi yang dikembangkan dari "*the five points of Calvinism*", atau *TULIP*, yaitu kependekan dari :

(1) *Total Depravity of Man* – kerusakan total manusia;
(2) *Unconditional Election* – pemilihan Allah sama sekali tidak didasarkan pada kondisi atau kebaikan manusia;
(3) *Limited Atonement* – pendamaian dan keselamatan yang terbatas hanya pada orang-orang pilihan;
(4) *Irresistible Grace* – anugerah Allah yang tidak dapat ditolak;
(5) *Perseverence of Saints* – pemeliharaan Allah atas orang-orang saleh-Nya.

Pdt. Yakub Susabda menuliskan bahwa umat Reformed kemudian semakin menyadari bahwa 5 poin di atas hanyalah "sebagian" dari keseluruhan Theologi Reformed. Apa yang melatarbelakangi penyusunan pengakuan iman berdasarkan 5 poin ini merupakan hal yang lebih penting dari sekedar formulasi pengakuan iman itu sendiri.

Buku ini dibagi menjadi 4 bagian, bagian pertama menjelaskan tentang Theologi Reformed, John Calvin, dan integrasinya dengan pemikiran-pemikiran theologi reformator lainnya. Bagian kedua menjelaskan tentang Theologi Reformed: Formulasi John Calvin berdasarkan "*basic premises*" yang konsisten dengan Alkitab. Bagian ketiga menjelaskan tentang Theologi Reformed: Theologi Calvinist dan aktualisasinya dalam perubahan-perubahan tantangan gereja sepanjang zaman. Yang terakhir, buku ini juga menjelaskan tentang Theologi Reformed Injili: Manifestasi pengaktualisasian iman Reformed Orthodox dalam integrasinya dengan semangat doktrinalis, kulturalis, dan *pietis-revivalis* zaman ini. Di bagian penutup, buku ini juga melampirkan beberapa catatan-catatan penting yang berkaitan dan perlu untuk kita ketahui sebagai orang Reformed.

Dengan membaca buku ini, penulis mengajak kita untuk menyelami, mendalami, dan mengerti, bagaimana tantangan zaman saat itu, dan mengapa sampai akhirnya kita perlu dengan sungguh dan beriman bahwa Theologi Reformed adalah satu-satunya theologi yang mendekati kebenaran Alkitab, dan patut untuk kita pelajari hari ini. Melalui Theologi Reformed, kita dibawa kepada pola berpikir yang terus kembali kepada Alkitab. *Sola Scriptura*.

Ivena Nathania
Pemudi GRII Singapura